

**PEMAKAIAN MAJAS PERBANDINGAN
DALAM TRILOGI *RONGGENG DUKUH PARUK***

KARYA AHMAD TOHARI:

KAJIAN SEMANTIK

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Oleh

Margareta Anggraini Taruk

NIM: 131224042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2017

**PEMAKAIAN MAJAS PERBANDINGAN
DALAM TRILOGI *RONGGENG DUKUH PARUK***

KARYA AHMAD TOHARI:

KAJIAN SEMANTIK

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Oleh

Margareta Anggraini Taruk

NIM: 131224042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2017

SKRIPSI
PEMAKAIAN MAJAS PERBANDINGAN
DALAM TRILOGI

RONGGENG DUKUH PARUK

KARYA AHMAD TOHARI:

KAJIAN SEMANTIK

Oleh:

Margareta Anggraini Taruk

NIM: 131224042

Telah disetujui oleh:

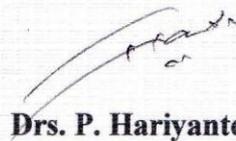
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal: 21 Agustus 2017

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto, M.Pd.

Tanggal: 21 Agustus 2017

SKRIPSI
PEMAKAIAN MAJAS PERBANDINGAN
DALAM TRILOGI
RONGGENG DUKUH PARUK
KARYA AHMAD TOHARI:
KAJIAN SEMANTIK

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Margareta Anggraini Taruk
131224042

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal: 4 September 2017
dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

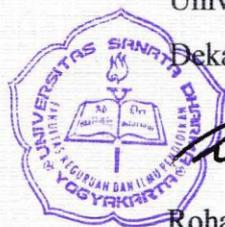
Ketua : Riske Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.
Sekertaris : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Anggota 1 : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota 2 : Drs. P. Hariyanto, M.Pd.
Anggota 3 : Riske Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.



Yogyakarta, 4 September 2017

Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Rohandi, Ph.D.

MOTO

“Serahkanlah kekawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu”

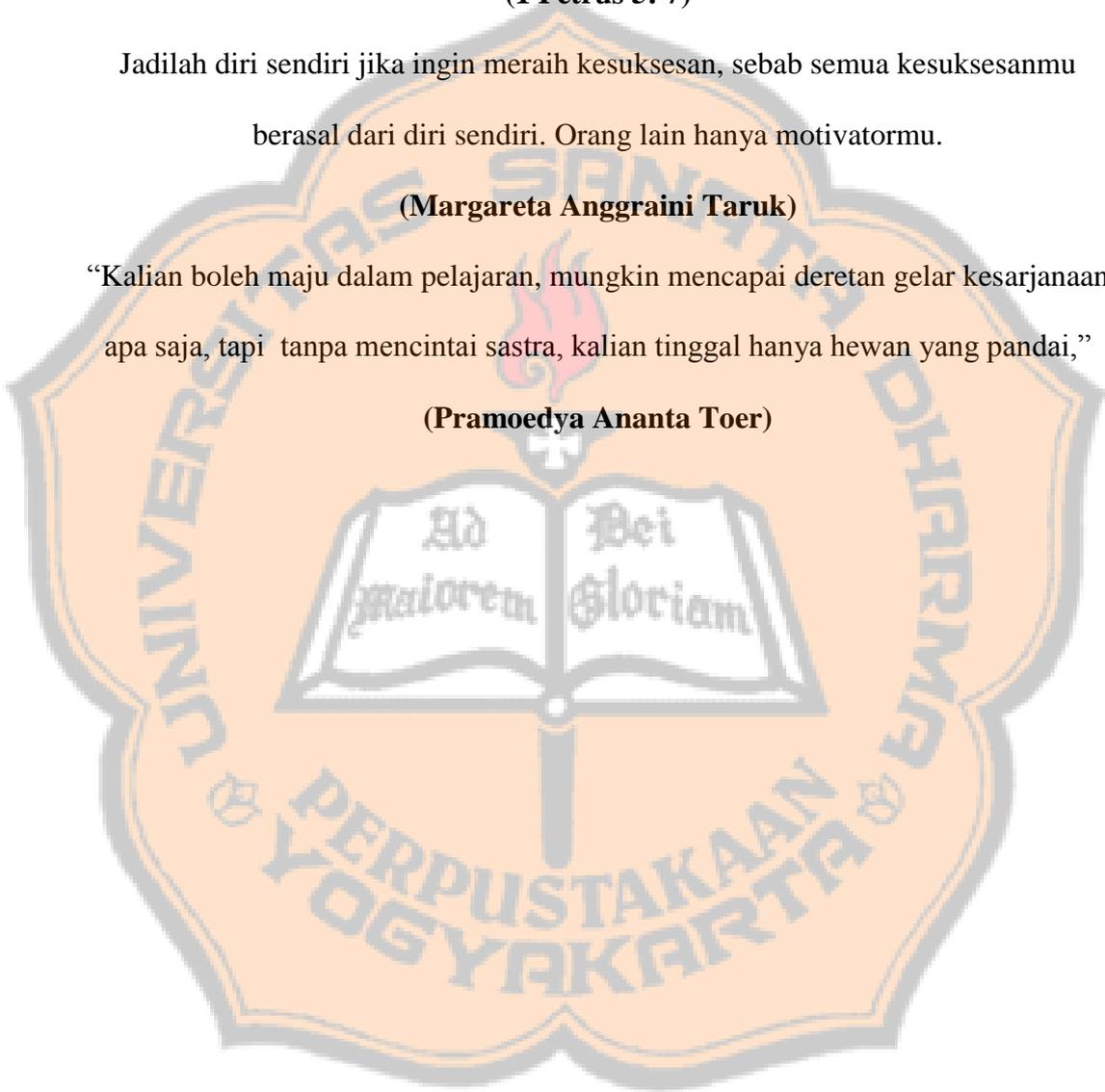
(1 Petrus 5: 7)

Jadilah diri sendiri jika ingin meraih kesuksesan, sebab semua kesuksesan berasal dari diri sendiri. Orang lain hanya motivator.

(Margareta Anggraini Taruk)

“Kalian boleh maju dalam pelajaran, mungkin mencapai deretan gelar kesarjanaan apa saja, tapi tanpa mencintai sastra, kalian tinggal hanya hewan yang pandai,”

(Pramoedya Ananta Toer)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria
2. Orang tua tercinta, Bapak Yohanes William Kon dan Ibu Yustina Setya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta kasih sayang pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketiga adik saya Yohanes Edward Kristiadi Taruk, Maria Stefani Geraldine Taruk, dan Teresa Aviliani Taruk yang selalu memberikan semangat pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tempat peneliti menuntut ilmu.
5. Keluarga, sahabat dan teman-teman tercinta.

ABSTRAK

Taruk, Margareta Anggraini. 2017, “*Pemakaian Majas Perbandingan dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian: Semantik.*” Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis majas perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber data trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu: *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mengidentifikasi dan menganalisis jenis majas perbandingan yang terdapat dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Kedua*, menganalisis ciri penanda setiap gaya bahasa yang digunakan. *Ketiga*, menganalisis makna dari setiap penggunaan gaya bahasa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik membaca, mencatat dan menginventarisasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang merupakan alat pengumpul data utama. Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) mengidentifikasi dan menginventarisasi data hasil temuan, (2) mengklasifikasi hasil temuan berdasarkan jenis gaya bahasa dan ciri penanda, (3) menginterpretasi makna hasil analisis data, (4) mendeskripsikan hasil analisis data tersebut.

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan penelitian menunjukkan tiga hal penting yakni *pertama*, jenis majas perbandingan terbagi menjadi sepuluh jenis gaya bahasa yaitu: gaya bahasa simile atau perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasme atau tautologi, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antisipasi atau prolepsis, dan gaya bahasa koreksio atau epanortosis. *Kedua*, terdapat ciri-ciri penanda yang digunakan dalam setiap gaya bahasa pada majas perbandingan yang bertujuan sebagai penegas dan pembanding antara gagasan yang satu dan yang lain. *Ketiga*, makna yang ingin disampaikan melalui setiap gaya bahasa dalam majas perbandingan sangat beragam, disesuaikan konteks kalimat. Tujuan pemaparan makna agar pembaca sastra memahami setiap bentuk gaya bahasa kias yang digunakan.

Kata Kunci: *Jenis majas perbandingan, Ciri penanda, Makna gaya bahasa*

ABSTRACT

Taruk, Margareta Anggraini.2017. *“The Used of Simile ini Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari The Study of Semantic. Thesis. Yogyakarta, Indonesia Literatur and Language Faculty. Department of Indonesian Literature and Language, Faculty of Education and Teaching, Sanata Dharma University.*

This study research analyzed simile in *Ronggeng Dukuh Paruk* Trilogy by Ahmad Tohari. This study research was a literature research by *Ronggeng Dukuh Paruk* Triogy that consist of three parts, there are: *Catatan Buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, and Jantera Bianglala*. This research has three purpose. First, identifying and analysing kinds of simile that are contained in *Ronggeng Dukuh Paruk* Trilogy. Second, analysing the symptom characteristic of each figure of speech in language used. Third, analysing the meaning of each figure of speech. The technique.

In the data gathering the writer used three technique, namely reading, writing, and inventoring. Instrument in this study was research it self as a tool to collect the data. There were four steps to analyze the data: (1) identifying and inventoring of the findings. (2) clarifying the findings based on the figure of speech and symptom characteristics. (3) interpreting the meaning of data analysing result. (4) describing the data analysing result.

Data analysing result and discussion done by the writer show three important parts. First, kinds of similes divided into ten figure of speech there are. Second , there are symptom characteristics that are used ini similes of figure of speech which si aimed as affirmation and comparison between one idea to another idea. Third, the meaning to be conveyed through the figure of speech ini simile are very diverse, based on the context of the sentence. The purpose of wxposure the meaning is to build the literary readers understanding each of figure of speech that is used.

Keyword: *Kinds of simile, The symptom charactersitics of figure of speech, The meaning of figure of speech.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria atas berkat rahmat dan pertolongan yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas arahan, bantuan serta bimbingan dan juga dorongan dari berbagai pihak. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Rishe Purnama Dewi, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan, pendampingan, dan nasihat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan, pendampingan, dan nasihat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan dukungan, pendampingan, saran, pengarahan, dan nasihat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. P. Hariyanto. M.Pd selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan dukungan, pendampingan, saran, pengarahan, dan nasihat, serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Septina Krismawati, S.S., M.A., selaku triangulator yang telah bersedia mentriangulasi data peneliti dengan sabar, dan teliti serta telah memberikan dukungan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma yang telah mendidik dan memotivasi peneliti

dalam mendalami ilmu bahasa dan sastra Indonesia sebagai bekal dalam dunia pendidikan.

7. Robertus Marsidiq, selaku staf sekretariat Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma yang selalu memberikan informasi yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
8. Orang tua tercinta, Bapak Yohanes William Kon dan Ibu Yustina Setya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta kasih sayang pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ketiga adik saya Yohanes Edward Kristiadi Taruk, Maria Stefani Geraldine Taruk, dan Teresa Aviliani Taruk yang selalu memberikan semangat pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Yono dan Ibu Yani, serta keluarga di Warak yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat seperjuangan dari semester satu sampai akhir, Alexandra Taum, Clara Wahyu Kurnia Putri, Tursina Ayun Sundari, dan Yohana Augustas Wokabelolo yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada pacar Komang Mahardika yang selalu membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada keluarga kecil kakak Amelia Senudin, Gregorius Clementino Baha, Karbeny Mario Nantu, Bernardino Subintarto, Ar Argon, Wan Daga, Pepin Djabut yang selalu menemani peneliti sejak awal kuliah dan memberikan semangat.
14. Seluruh teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 2013 kelas A dan B yang selalu memberikan dukungan, dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Ibu Sutyo dan teman-teman kos Anugerah yang selalu memberikan dukungan, dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam memberikan dukungan, dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat secara khusus di bidang akademis dan dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017



Margareta Anggraini Taruk



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

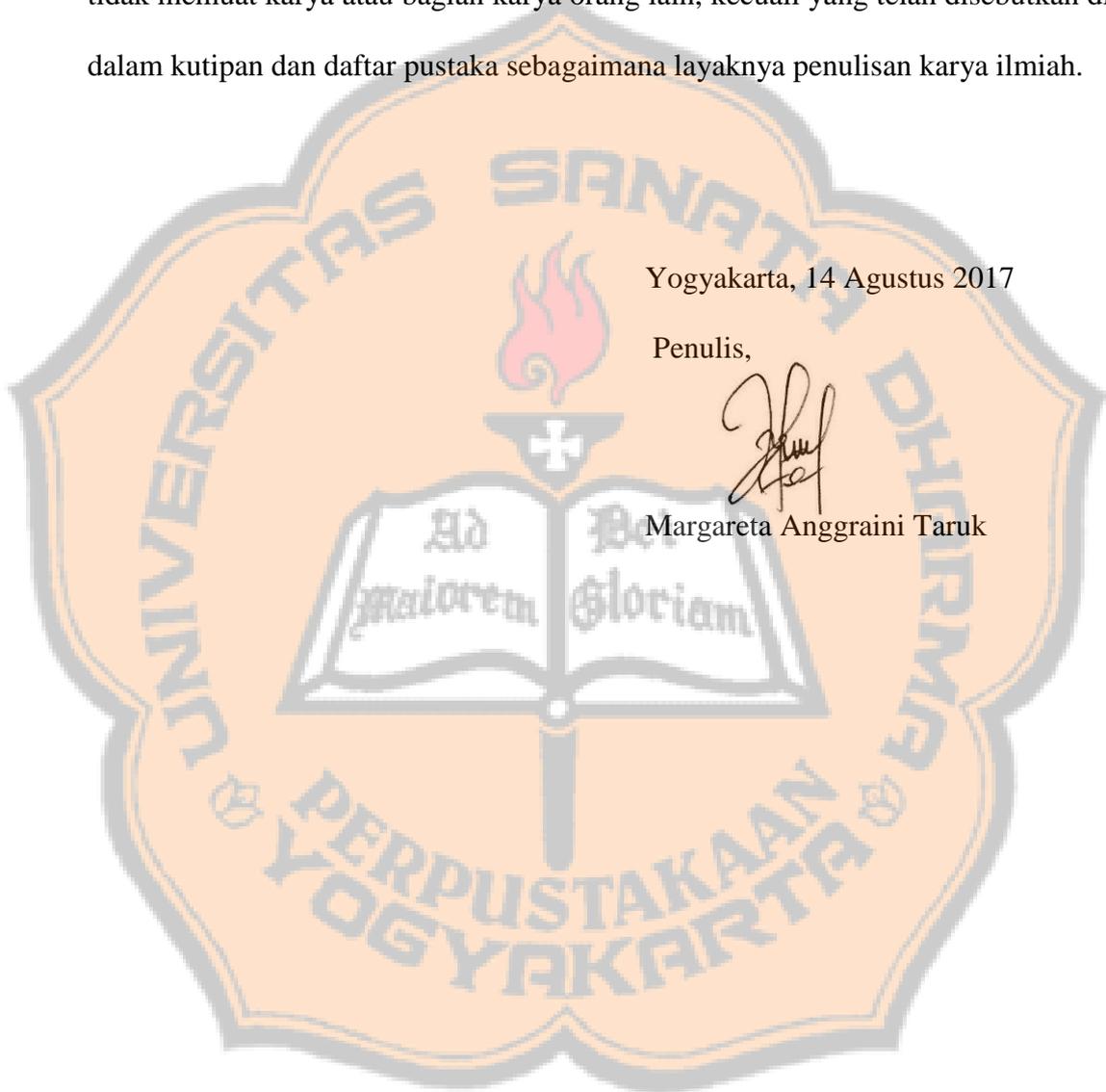
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan di dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Penulis,



Margareta Anggraini Taruk



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

nama : **Margareta Anggraini Taruk**

NIM : **131224042**

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PEMAKAIAN MAJAS PERBANDINGAN DALAM TRILOGI
RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI
KAJIAN SEMANTIK.**

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 4 September 2017

Penulis,



Margareta Anggraini Taruk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	xi
DAFTAR ISI	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Tujuan Penelitian.....	5
4. Manfaat Penelitian.....	6
5. Batasan Istilah.....	7
6. Sistematika Penyajian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teori Terdahulu yang Relevan.....	10
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Semantik.....	12
2.2.2 Defenisi Majas.....	14
2.2.3 Jenis Majas.....	17
2.2.4 Gaya Bahasa Perbandingan.....	23
2.2.5 Penggunaan Majas dalam Sastra.....	26
2.2.6 Karakteristik Gaya Bahasa Ahmad Tohari.....	28
2.2.6 Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34

3.2 Sumber Data dan Data.....	34
3.3 Metode dan Teknik Penelitian.....	35
3.4 Instrumen Penelitian.....	36
3.5 Analisis Data.....	38
3.6 Tariangulasi Data.....	39
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Deskripsi Data.....	41
4.2 Hasil Analisi Data.....	42
4.2.1 Jenis Majas Perbandingan.....	42
4.2.2 Ciri Penanda dalam Majas Perbandingan.....	57
4.2.3 Makna dalam Gaya Bahasa.....	68
4.3 Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP.....	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	91
BIODATA PENULIS.....	159



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pengkodean Jenis Gaya Bahasa dalam Majas Perbandingan.....38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :Tabulasi Majas Perbandingan dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*
dan Analisis.....91



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang pastinya berinteraksi dengan orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Salah satu bentuk interaksi adalah dengan berkomunikasi. Setiap orang punya cara sendiri untuk berkomunikasi dan mengungkapkan buah pikirannya. Salah satunya melalui sastra. Melalui sastra, seseorang mampu berimajinasi dengan buah pikirannya sehingga menghasilkan suatu karya yang baik dan menarik bagi orang lain.

Wellek dan Warren, (2014: 3), mengatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Karya seni dalam sastra yang maksud berupa puisi, prosa dan drama. Melalui sastra seseorang ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, dan sesuatu tersebut dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya yakni fungsi komunikatif Nurgiyantoro 1993: 1 (melalui Nurgiyantoro 2010: 272). Setiap karya sastra yang dihasilkan tentu punya cara pengucapan atau pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang dikemukakan, hal ini disebut sebagai gaya bahasa Abrams, (melalui Nurgiyantoro, 2010: 276).

Menurut Tarigan (1985: 5), gaya bahasa adalah bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Oleh karena itu, gaya bahasa yang dipergunakan pengarang, meski bersifat unik dan dekat dengan watak dan jiwa pengarang serta memiliki nuansa tertentu sehingga timbul makna-

makna baru. Namun, di tengah uniknya gaya bahasa yang diciptakan pembaca mungkin kurang mengerti sehingga berakibat ketidakpahaman terhadap penggunaan bahasa tersebut. Ketidakpahaman tersebut antara lain;

Pertama, perbedaan majas dan gaya bahasa. Sebagian orang belum mampu membedakan gaya bahasa dan majas. Dale, et. al (melalui Tarigan, 2013: 4) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu, sedangkan majas adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi para penyimak dan pembaca. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bagian penting yang terdapat di dalam majas karena majas terbagi ke dalam empat jenis dan keempat majas tersebut terdiri dari berbagai macam gaya bahasa.

Kedua, aneka gaya bahasa. Menurut Tarigan (2013: 6), ragam bahasa terdiri dari empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Selain keempat gaya bahasa tersebut, masih terdapat macam-macam jenis bahasa yang ditinjau dari sudut pandangan. Pandangan-pandangan tersebut dibedakan dari segi non bahasa dan segi bahasa Keraf (1987: 115).

Dilihat dari unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan yaitu: gaya

bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Melalui unsur tersebut pemakai bahasa dan pembaca sastra dapat menggunakan gaya bahasa pada tempatnya atau secara tepat Keraf (1987 : 116-117).

Leech & Short (melalui Keraf 1987: 116) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan makna, hal ini dilihat dari penggunaan gaya bahasa berdasarkan unsur bahasa. Berbicara mengenai makna, makna dapat disebut juga arti. Makna adalah objek dari semantik Hornby (melalui Pateda 1985: 45).

Berdasarkan masalah yang dialami pembaca sastra di mana kurangnya pemahaman terhadap gaya bahasa dalam karya sastra terutama, perlunya memberikan pemahaman terkait gaya bahasa dan bagian-bagiannya. Dalam hal ini memberikan pemahaman mengenai pemakaian majas salah satunya majas perbandingan dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari melalui kajian semantik. Kajian semantik yang dimaksud ialah dilihat dari segi pemaknaan dari majas perbandingan yang terdapat dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Salah satu alasan mengapa memilih majas perbandingan ialah majas ini dianggap sebagai majas yang menarik untuk diteliti oleh peneliti karena melihat majas perbandingan inilah yang paling banyak digunakan oleh sastrawan dalam karyanya. Dengan menggunakan majas perbandingan ini maka peneliti dan pembaca sastra tentunya akan menemukan kosakata baru yang nantinya akan menjadi acuan sebagai salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra.

Karya sastra yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah sebuah novel trilogi Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Peneliti memilih novel ini karena novel ini menceritakan bagaimana kehidupan orang-orang pedesaan pada zaman dahulu yang masih jauh dari kehidupan modernisasi. Selain itu pula novel ini memasukan unsur sosial, politik dan budaya yang dikemas dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat beragam. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya gaya bahasa kiasan, namun juga menggunakan bahasa daerah yang digunakan oleh Ahmad Tohari. Novel ini sudah terbit dalam edisi bahasa Jepang, bahasa Jerman, bahasa Belanda dan segera menyusul bahasa Inggris Tohari (2011: 2).

Berdasarkan pemakaian gaya bahasa yang digunakan oleh Ahmad Tohari dalam karyanya yakni trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* peneliti akan mengkaji secara semantik. Bahasa kias yang dicurigai sebagai majas perbandingan akan dideskripsikan secara semantik (makna) sehingga pembaca sastra akan memperoleh pemahaman dari setiap penggunaan majas dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Harapannya dengan memberikan pemahaman mengenai pemakaian majas, terutama majas perbandingan dapat menambah wawasan terkait majas perbandingan bagi pembaca terutama para pendidik dan peminat sastra untuk terus mengembangkan dan menggunakan gaya bahasa serta majas perbandingan dalam karya-karya sastra yang dihasilkan.

2. Rumusan Masalah

Masalah yang muncul berkaitan dengan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah pemakaian majas perbandingan dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut disusun submasalah sebagai berikut:

1. Jenis majas perbandingan apa saja yang terdapat dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?
2. Ciri apa sajakah yang terdapat pada setiap majas perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?
3. Makna apa sajakah yang terdapat pada setiap majas perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan pemakaian majas perbandingan dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari Kajian Semantik.

Tujuan yang hendak dicapai dalam submasalah ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis majas perbandingan yang terdapat dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan ciri majas perbandingan yang terdapat dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.
3. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada setiap majas perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai penulis yaitu:

4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kaitannya dengan kajian ilmu kebahasaan yaitu semantik, khususnya penelitian mengenai pemakaian majas perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Selain itu juga bermanfaat bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa terhadap objek tertentu.

4.2 Manfaat Praktis

4.2.1 Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan agar pembaca mampu memahami setiap majas yang digunakan khususnya majas perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, serta diharapkan dapat menjadi petunjuk bagi pembaca untuk untuk mengaplikasikan penggunaan majas dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam setiap karya sastra yang dihasilkan. Selain itu dengan

adanya teori mengenai semantik dapat memberikan informasi mengenai kebahasaan dan semua informasi yang harus mereka serap yang berlangsung melalui bahasa agar dapat memahami alam sekelilingnya.

4.2.2 Bagi guru dan calon guru

Melalui penelitian ini guru yang mengajar bahasa Indonesia terutama sastra diharapkan memiliki bekal yang cukup mengenai jenis majas dan gaya bahasa yang ada di dalamnya.

5. Batasan Istilah

Peneliti membatasi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

5.1 Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan di sini adalah asal kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna “seperti”. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama Tarigan (2013 : 9).

5.2 Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi Tarigan (2013: 15).

5.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak Tarigan (2013: 17).

5.4 Gaya Bahasa Depersonifikasi

Majas ini adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat benda pada manusia atau insan. (Tarigan, 2013 : 7).

5.5 Gaya Bahasa Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spritual manusia (Tarigan, 2013 : 24).

5.6 Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim. (Tarigan, 2013 : 7).

5.7 Gaya Bahasa Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh. (Tarigan, 2013 : 7).

5.8 Gaya Bahasa Perifrasis

Perifarsis cukup mirip dengan pleonasme, dan kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja. (Tarigan, 2013 : 8)

5.9 Gaya Bahasa Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi atau Prolepsis adalah gaya bahasa berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi. (Tarigan, 2013 : 8).

5.10 Gaya Bahasa Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau Epanortosis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi. (Tarigan, 2013 : 8).

5.11 Semantik

Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 2013: 2)

6 Sistematika Penyajian

Dalam penulisan skripsi terdapat lima yang dipaparkan sebagai berikut. Bab 1 memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian. Bab II memaparkan kajian teori terdahulu yang relevan, kajian teori yang menjelaskan mengenai semantik, majas, jenis-jenis majas, gaya bahasa, gaya bahasa perbandingan, penggunaan gaya bahasa dalam sastra, karakteristik gaya bahasa Ahmad Tohari, dan kerangka berpikir. Bab III memaparkan jenis penelitian, sumber dan data penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan triangulasi data. Bab IV memaparkan deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan. Bab V memaparkan kesimpulan, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Terdahulu yang Relevan

Penelitian terhadap gaya bahasa terutama majas cukup banyak dipilih sebagai salah satu kajian yang hendak diteliti. Hal ini dapat dilihat dari tiga penelitian yang relevan antara lain: Pertama, Majas Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA diteliti Endah Sri Nuryati (2013). Kedua, Metafora dan Metonimia dalam Novel Gelombang Karya Dewi Lestari dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) diteliti Laudia Riska Umami (2016). Penelitian pertama Endah Sri Nuryati (2013) yang berjudul Majas Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA memiliki tiga tujuan. *Pertama*, memaparkan pemanfaatan majas dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kajian stilistika. *Kedua*, menjelaskan pemakaian majas paling dominan dan yang paling sedikit serta alasan Tohari. *Ketiga*, mendeskripsikan implementasi majas dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Tohari sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menerapkan metode *padan intralingual* dengan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Penelusuran

makna majas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* digunakan metode pembacaan semiotik. Hasil analisis dan pembahasan ditemukan sembilan majas.

Relevansi penelitian pertama dengan penelitian Pemakaian Majas Perbandingan dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari Kajian Semantik sama-sama menggunakan objek pemakaian majas dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Selain itu menggunakan jenis penelitian yang sama yakni deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Sri Endah Nurhayait mengkaji tentang stilistika dan implementasinya pada bahan ajar di SMA, Sedangkan penelitian ini kajiannya lebih berfokus pada semantik atau ilmu makna.

Penelitian kedua, Laudia Riska Umami (2016) berjudul *Metafora dan Metonimia dalam Novel Gelombang Karya Dewi Lestari dan Kelayakan Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA* bertujuan untuk mendeskripsikan metonimia dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari, dan mendeskripsikan kelayakan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa kiasan yang ditampilkan dalam novel *Gelombang* didominasi oleh gaya bahasa metafora (luas) yang meliputi metafora (sempit), dan simile. Relevansi penelitian kedua ini dengan penelitian Pemakaian Majas Perbandingan dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari Kajian Semantik yaitu sama-sama menggunakan objek kajian berupa majas perbandingan. Namun, majas perbandingan yang digunakan lebih spesifik yaitu metafora. Selain itu juga kedua peneliti ini menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif.

Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan sumber penelitian yakni Novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Sedangkan, penelitian ini menggunakan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sebagai sumber penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Semantik

Menurut Chaer (1989: 2), kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantic*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang dirujuk.

Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik.

Istilah *semantik* dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti *semiotika*, *semiologi*, *semasiologi*, *sememik* dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun, istilah *semantik* lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda-tanda lalu lintas, kode morse, tanda-tanda dalam ilmu matematika.

Charles Morris dan Kemudian Rudolf Canarp (melalui Tarigan, 1985: 2-3) mengatakan bahwa Semantik dalam pengertian secara luas dapat dibagi atas tiga pokok bahasan, yaitu: Sintaksis, Semantik, Pragmatik. Pembagian tersebut sesuai dengan formulasi Morris terdahulu (1938) maka terdapatlah pembedaan sebagai berikut: Sintaksis menelaah “ hubungan-hubungan formal antara tanda-tanda satu sama lain”. Semantik menelaah “ hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Pragmatik menelaah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator Morris (melalui Tarigan, 1985: 2-3)

R.C Stalnaker (melalui Tarigan, 1985: 4), membuat perumusan yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami sebagai berikut: Sintaksis menelaah kalimat-kalimat; semantik menelaah proposisi-proposisi, sedangkan pragmatik menelaah mengenai perbuatan-perbuatan linguistik berserta konteks-konteks tempatnya tampil.

Berdasarkan pandangan dari para ahli mengenai pengertian semantik, peneliti dapat menyimpulkan bahwa objek dari semantik ialah makna. Maka, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna.

2.2.2 Defenisi Majas

Para pembicara dan para penulis yang efektif, benar-benar memanfaatkan bahasa kias atau *majas* untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Sarana retorik klasik telah dimanfaatkan oleh novelis Romawi Cicero dan Suetonicus yang memakai *figura* dalam pengertian ‘bayangan, gambaran, sindiran kiasan’.

Majas, kiasan atau *figura of speech* adalah bahasa kias , bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan seras membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan majas tertentu dapat merubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu Warriner (melalui Tarigan, 2013).

Majas merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan ataupun memengaruhi para penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal daribahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau *ahli pidato*. Pada masa Yunani kuno, retorik memang merupakan bagian penting dari pendidikan dan oleh karena itu aneka ragam majas sangat penting serta harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama bagi aneka seni persuasi ini.

Menurut Laksana (2010: 4), Majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Ketidaklaziman makna itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, pemakaian kata yang khas. Dengan menggunakan kata yang khas pemakai bahasa dapat lebih menghidupkan karangannya. *Kedua*, pemakai bahasa yang menyimpang dari kelaziman. Maksudnya dengan menggunakan kata tertentu yang maknanya menyimpang, seseorang dapat membuat tuturannya lebih intens mempengaruhi imajinasi pendengar atau pembaca. *Ketiga*, rumusannya yang jelas. Kejelasan rumusan itu lebih dimungkinkan oleh adanya gambaran bahwa satu hal sama atau seperti, atau sebanding, entah sebagian atau keseluruhannya dengan hal yang lain.

Majas dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Majas dan semantik mempunyai hubungan serta, maka semakin beragam pula majas yang tepat dimanfaatkannya, semakin mudah pula dia memahami serta menghayati majas yang dipakai oleh orang lain. Peningkatan pemakaian majas, jelas memperkaya kosakata pemakainya. Seseorang dikatakan mempunyai kosakata yang kaya kalau dia memahami makna kosakata tersebut. Oleh karena itu, pengajaran majas merupakan suatu teknik penting dalam pengajaran kosakata, seterusnya pengajaran kosakata turut pula menunjang pengajaran semantik, pengajaran makna kata.

Majas dibedakan dari *style* atau gaya untuk mengkonkretkan dan menghidupkan karangan pengarang dapat menggunakan majas. Arti majas diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakupi juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain. Majas mampu mengahimbau indera

pembaca karena sering lebih konkret daripada ungkapan yang harafiah. Lagi pula, majas sering lebih ringkas daripada padanannya yang terungkap dalam kata biasa Meoliono (melalui Djajasudarma, 2013: 22). Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang Tim Dunia Cerdas (2013: 253).

Menurut Ratna Nyoman Kutha (2009: 164), majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Majas dapat dibedakan menjadi empat yaitu : a) majas perbandingan, b) majas penegasan, c) majas sindiran dan, d) majas pertentangan. Jenis majas ini diberdakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing. Secara tradisional bentuk-bentuk inilah yang disebut sebagai gaya bahasa. Dengan kata lain majas disamakan dengan gaya bahasa. Namun majas memiliki keterbatasan meskipun majas dapat diuraikan secara rinci yang disertakan dengan contohnya masing-masing. Hal ini dikarenakan majas sudah berpola, sehingga pola seolah-olah membatasi kreativitas.

Menurut Laksmi Wijaya (2012: 132), majas adalah gaya bahas dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pemikiran dari pengarang. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa

tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu Dale [et al] (melalui Tarigan, 2013: 4).

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rethor* yang berarti *orator* atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai seni persuasi ini.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran, sopan-santun, dan menarik* Keraf (melalui Tarigan, 2013: 5). Dapat disimpulkan bahwa majas adalah gaya bahasa yang berfungsi untuk menarik perhatian dan mempengaruhi pembaca melalui karya-karya sastra.

Menurut KBBI (2008: 429), majas adalah kiasan, cara menggambarkan sesuatu dengan memperbandingkan atau menyamakan dengan sesuatu yang lain. Berdasarkan pandangan beberapa para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa majas atau adalah ungkapan dalam bentuk bahasa kias yang mempunyai makna dan maksud dan berfungsi menarik perhatian serta menumbuhkan nilai imajinasi bagi penikmat sastra.

2.2.3 Jenis – jenis Majas

Menurut Tarigan (melalui Laksana, 2010: 19), majas disebut juga gaya bahasa dalam hal ini kategorisasi majas menjadi empat macam dibagi menjadi empat bagian yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Masing-masing majas dibagi menjadi submajas atau gaya bahasa. Berikut empat jenis majas menurut Tarigan yakni:

2.2.3.1 Majas Perbandingan

Menurut Tarigan (2013: 7), gaya bahas perbandingan terbagi menjadi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, koreksio atau epanortosis.

2.2.3.2 Majas pertentangan

Terdapar paling sedikit dua puluh jenis gaya bahasa yang termasuk dalam kelompok majas pertentangan antara lain: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma, silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, anabasis, antiklimaks, dekrementum, katabasis, bator, apostrof, anastrof, inversi, apofasis, hiperbaton, hipalase, sinisme, sarkasme (Tarigan, 2013 : 54).

2.2.3.3 Majas pertautan

Pada kelompok gaya bahasa pertautan termasuk tiga belas jenis gaya bahasa antara lain: metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, entonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, polisindeton (Tarigan, 2013 : 120).

2.2.3.4 Majas perulangan

Ke dalam kelompok gaya bahasa perulangan termasuk dua belas jenis gaya bahasa antara lain: asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, simploke, mesodilosis, epanalepsis, anadiplosis (Tarigan, 2013 : 174).

Menurut Keraf (1984: 115) gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Pandangan tersebut tentang gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan pertama, dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua, dari segi bahasanya.

1). Segi Nonbahasa

1.1) *Berdasarkan Pengarang*: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulsi dalam karangannya

1.2) *Berdasarkan Masa*: gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

1.3) *Berdasarkan Medium*: yang dimaksud dengan *medium* adalah bahasa dalam, arti alat komunikasi

1.4) *Berdasarkan Subyek*: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan.

1.5) *Berdasarkan Tempat*: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahannya mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya.

1.6) *Berdasarkan Hadirin*: seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan.

1.7) *Berdasarkan Tujuan*: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

2.) Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dioergunakan, yaitu:

2.1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat. Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: *gaya bahasa resmi*, *gaya bahasa tak resmi*, dan *gaya bahasa percakapan*.

2.2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian-rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: *gaya bahasa sederhana*, *gaya mulia dan berlenga*, serta *gaya menengah*..

2.3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kelimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* dalam kalimat itu. Ada yang bersifat *periodik*, *kendur* dan *kalimat berimbang*.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat yang dikemukakan dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

2.3.1 Klimaks, gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingan dari gagasan sebelumnya. Misalnya:

- a) *Kesengsaraan membuahkn kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.*

2.3.2 Antiklimaks, sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Misalnya:

- a) *Ketua pengadilan negeri tiu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi).*
- b) *Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu kota-ibu kita propinsi, kabupaten, kecamatan dan semua desa di seluruh Indonesia.*

2.3.3 Pararelisme, adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Misalnya:

- a) *Baik golongan yang tinggi maupun yang rendah, harus diadili kalau bersalah. (Tidak baik: Baik golongan yang tinggi maupun mereka yang rendah kedudukannya, harus diadili kalau bersalah).*

2.3.4 Antitesis, adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Misalnya:

- a) *Mereka sudah kehilangan banyak harta dari bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.*

2.3.5 Repetisi, adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting. Misalnya:

- a) *Atau maukah kau **pergi bersama** serangga-serangga **tanahm pergi bersama** kecoak-kecoak, **pergi bersama** mereka yang **menyusupi** tanah, **menyusupi** alam.*

2.4) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahas berdasarkan mana diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa ini terbagi kedalam dua kelompok yaitu *gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.*

2.4.1 Gaya Bahasa Retoris

a. Alitrase, adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Misalnya:

Takut titik lalu tumpah

b. Asonansi, adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perunglangn bunyi vokal yang sama. Misalnya:

Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu

- c. Anastrof, adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan oemalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Misalnya:

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

- d. Apofasis atau Preterisio, adalah sebuah gaya di mana penulis menegaskan sesuatu. Misalnya:

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

2.2.4 Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Tarigan (2013: 7), gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis antara lain; Perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/ tautologi, perifrasis, prolepsis, atauantisipasi, koreksio, atau epanortosis.

2.2.4.1 Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan di sini adalah asal kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna “seperti”. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama Tarigan (2013: 9). Dalam gaya bahasa jenis ini biasanya menggunakan kata-kata perumpamaan misalnya: *seperti, bak, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka*.

Perbandingan atau perumpamaan atau simile, ialah bahasa kiasan yang menyatakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata

pembandingan seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembandingan yang* (Pradopo, 2012 : 62).

Contoh: *Seperti air dengan minyak.*

Ibarat mengejar bayangan.

Bak cacing kepanasan. (Tarigan 2013: 7).

2.2.4.2 Gaya Bahasa Metafora

Metafora ialah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda. Moelino (melalui Tarigan, 2013: 15).

Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembandingan seperti : *bagai, laksana, seperti, dan sebagainya*. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Becker (melalui Pradopo, 2012: 66).

Contoh: *Nani jinak-jinak merpati*

Mina buah hati Edi

Kata adalah pedang tajam (Tarigan, 2013: 15).

2.2.4.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013: 17).

Contoh: *Pepohonan menyapa Ratih*

Tugas menantikan kita.

2.2.4.4 Gaya Bahasa Depersonifikasi

Depersonifikasi atau *pembendaan* adalah kebalikan dari gaya bahasa *personifikasi* atau *penginsanan*. Depersonifikasi lebih pada membedakan manusia

atau insan. Gaya bahasa ini secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau, jika, misalkan, umpama, bila*, dan sejenisnya (Tarigan, 2013: 21).

Contoh: *Seandainya aku bisa terbang.*

Jikalau mereka membatalkan kepergian mereka.

2.2.4.5 Gaya Bahasa Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spritual manusia (Tarigan, 2013: 24).

Contoh: *Kancil dan kura-kura*

Si kancil yang licik

2.2.4.6 Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua *antonim* yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Ducrot & Todorov (melalui Tarigan 2013: 26).

Contoh: *Dia bergembira ria di atas penderitaan orang lain.*

Kecantikannya justru akan mencelakakannya.

2.2.4.7 Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan Tautologi ialah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran Tarigan (2013: 29).

Contoh: *Saya melihat kecelakaan itu dengan mata kepala saya sendiri.*

Kami tiba di rumah pukul 04.00 subuh.

2.2.4.8 Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrais adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasmе*. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan namun, yang membedakan antara keduanya yaitu dalam parafrasis kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya diganti dengan sebuah kata saja. cf. Keraf (melalui Tarigan 2013: 31).

Contoh: *Paman telah beristirahat dengan tenang dan dalam damai selama-lamanya (meninggal).*

2.2.4.9 Gaya Bahasa Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi atau Prolepsis adalah gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi Tarigan (2013: 8).

Contoh: *Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari bapak Bupati.*

2.2.4.10 Gaya Bahasa Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi (Tarigan 2013: 8).

Contoh: *Dia benar-benar mencintai Neng Terry, maaf maksudnya Neng Terry.*

2.2.5 Penggunaan Majas dalam Sastra

Salah satu fungsi karya sastra yaitu sebagai sistem komunikasi. Karya sastra mengkomunikasikan sesuatu. Medium utama karya sastra jelas bahasa, baik

lisan maupun tulis. Tanpa bahasa tidak ada karya sastra. Lotman, (melalui Yule, 2013 : 66), mengatakan bahwa bahasa dan sastra sebagai model pertama dan kedua, maka gaya bahasa, khususnya dalam rangka menampilkan kualitas estetis jelas terkandung dalam sistem model yang kedua. Model pertama, fungsi utama bahasa adalah menyajikan informasi sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis, pembawa pesan pada umumnya. Dalam karya sastra, bahasa merupakan representasi, perwakilan ide-ide penulis dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Pada dasarnya karya sastra terdiri atas sistem gaya bahasa, melalui intensi pengarang dapat dilukiskan secara maksimal.

Tujuan utama penggunaan majas dalam hal ini gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Menurut Wellek dan Warren (melalui Ratna Kutha, 2009: 67) kualitas estetis menjadi pokok permasalahan pada tataran bahasa kedua sebab dalam sastralah, melalui metode dan teknik diungkapkan secara rinci ciri-ciri bahasa yang disebut indah, sebagai stilistika.

Berbicara mengenai struktur dalam karya sastra baik itu prosa maupun puisi tentunya berbeda. Dalam puisi, unsur yang paling banyak dianalisis yakni penggunaan majas, serta makna yang dapat ditafsirkan dalam puisi tersebut. Sedangkan dalam prosa terutama novel struktur yang dikaji adalah alur atau jalan cerita dari novel tersebut. Ratna Kutha (2013: 61) menyatakan bahwa keberhasilan suatu novel tergantung bagaimana cerita dijalin menjadi plot.

Menurut Ratna Kutha (2013: 61), penggunaan gaya bahasa lebih pada cara penulisan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan dalam sistematika penulisan novel panjang. Dalam artian bahwa kapasitas penggunaan majas lebih terbatas

dibanding puisi. Oleh karena itu, pembaca akan lebih banyak menafsirkan makna dari setiap larik dari puisi dibanding menafsirkan penggunaan gaya bahasa dalam novel. Dalam novel, pembaca akan lebih banyak memahami alur dari cerita dalam novel tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berbeda-beda sesuai dengan *genre* karya sastra.

2.2.6 Karakteristik Gaya Bahasa Ahmad Tohari

Menurut Waluyo, 2009: 2 (melalui Wicaksono, 2014: 75), novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk diksi (*fiction*) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Sebutan “novel” dalam bahasa Inggris, berasal dari Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harafiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’, novel adalah cerita pendek yang diperpanjang dan yang setengah panjang disebut roman, seperti yang dijelaskan Abrams, 1999: 110 (melalui Wicaksono, 2014: 75). Dengan demikian pembaca, dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. pengkategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah karena setiap novel diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula (Wicaksono, 2014: 77)

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk prosa yang ukurannya lebih panjang dengan kata-kata yang lebih banyak dibandingkan cerpen yang berisikan cerita mengenai kehidupan manusia dengan segala peristiwa serta konflik yang terjadi. Melalui kisah para tokoh dapat terciptalah alur yang disusun secara baik oleh penulis ditambah dengan latar sehingga lebih terlihat panjang dibanding prosa lainnya. Selain itu juga, melalui gaya bahasa berupa bahasa kias, penulis memberikan nilai estetik dalam karyanya sebagai salah satu senjata untuk menarik pembaca sastra serta menambah wawasan kosakata bagi penikmat sastra. Salah satu contoh novel yang diteliti dalam penelitian ini yakni *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Ronggeng Dukuh Paruk merupakan salah satu novel Indonesia mutakhir yang memiliki keunikan dan kekhasan baik dari segi ekspresi maupun kekayaan makna. Novel yang telah muncul sejak tahun 1980-an ini mendorong banyak pencinta dan pengamat sastra untuk membaca novel tersebut. Novel ini pernah difilmkan dan diberi judul “Sang Penari”. Keunikan dari novel ini adalah nilai-nilai yang mengungkapkan fenomena alam pedesaan dan tradisi kebudayaan yang masih tertanam. Selain itu juga menyuguhkan keadaan sosial politik yang terjadi di Indonesia sekitar tahun 1960-an.

Tradisi kebudayaan yang ditampilkan dalam novel ini adalah keberadaan masyarakat desa yang hidup di tengah kemiskinan, dan modernisasi. Tradisi yang diwarisi oleh leluhur juga menjadi suatu kepercayaan masyarakat desa. Tradisi inilah yang harus diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu agar tidak punah.

Ronggeng Dukuh Paruk memiliki daya tarik tersendiri karena kekhasan yang orisinal sehingga menarik perhatian para pengamat sastra, terbukti dengan diterjemahkannya ke dalam beberapa bahasa asing di antaranya Jerman, Belanda, Inggris, Cina, dan Jepang serta diterjemahkan juga ke dalam bahasa Jawa Tohari, (2009: 1). Novel ini menjadi begitu menarik karena penggunaan bahasa yang bervariasi, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penggunaan gaya bahasa. Baik itu penggunaan majas, maupun bahasa daerah yang identik dengan alam pedesaan dan ketradisional.

Ronggeng Dukuh Paruk merupakan novel yang berkualitas karena ekspresi bahasa yang bervariasi dan penggunaan majas, maupun ungkapan-ungkapan yang berbau sensual. Sesuai dengan latar cerita novel ini yang karab dengan alam dunia pedesaan, *Ronggeng Dukuh Paruk* mengungkapkan permasalahan yang multidimensional baik aspek kultur, moral, sosia, religi, pilitik dan *issue* gender maupun kemanusiaan (Nurhayati, 2013: 13).

Kekhasan dalam novel ini terlihat dari penggunaan bahasa yang bervariasi. Kata, frasa dan kalimat yang digunakan juga bersifat konotasi. Selain itu juga diksi yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Jawa, kata serapan dari bahasa asing, kata-kata berhubungan dengan alam, ditambah juga kata yang berbau sensual. Semuanya digunakan oleh Ahmad Tohari seturut dengan wawasan yang didapatkan. Penggunaan majas dalam novel ini juga mendominasi, salah satunya majas yang juga sering ditemukan adalah personifikasi. Imron Ali, (2009: 2) bahwa tujuan majas dalam hal ini untuk memberi daya hidup, memperindah, dan mengefektifkan pengungkapan gagasan.

2.2.7 Kerangka Berpikir

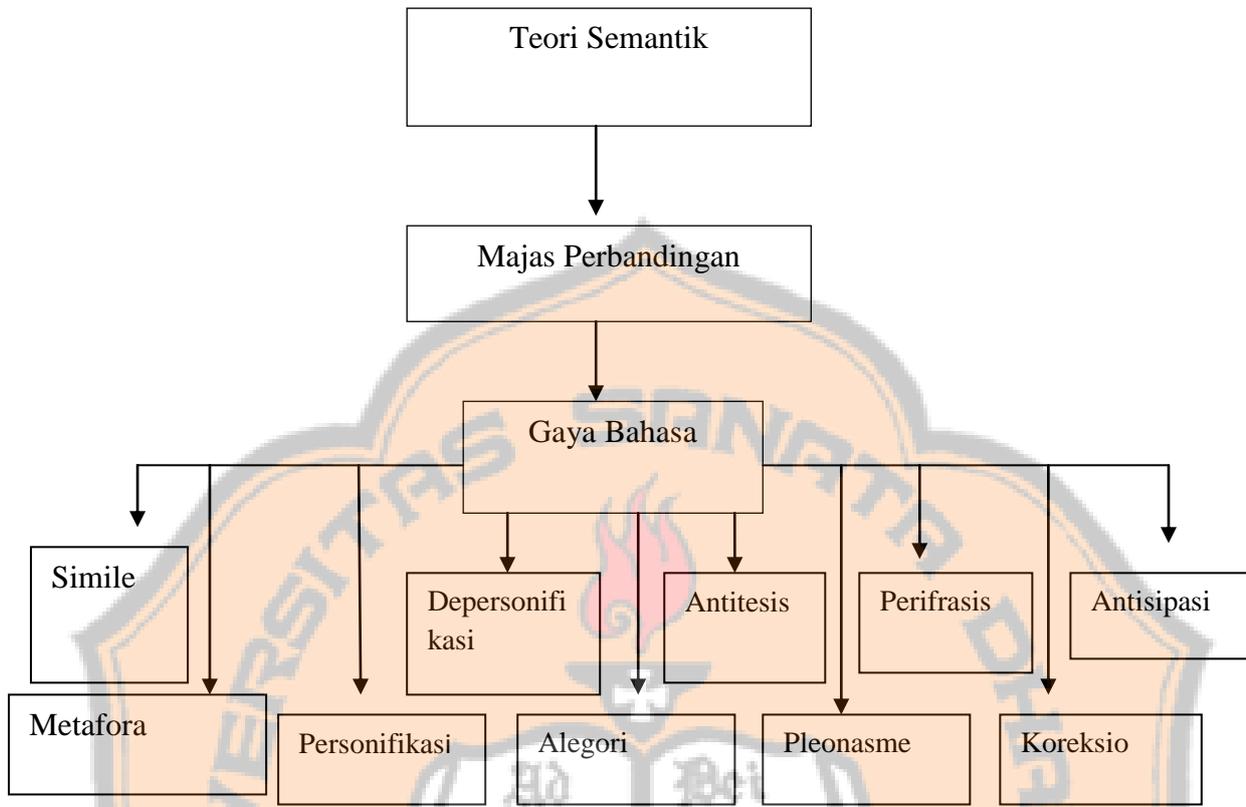
Pada bagian ini akan dipaparkan oleh peneliti kerangka berpikir yang digunakan dalam pemakaian gaya bahasa perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari kajian semantiik. Gaya bahasa merupakan gaya bahasa adalah gaya dan cara seseorang untuk mengungkapkan pikiran dengan menggunakan bahasa-bahasa yang bersifat puitik. Dalam hal ini penggunaan gaya bahasa juga dapat menambah kosakata bagi para siswi terutama dalam sebuah karya sastra baik itu puisi maupun prosa. Pada kenyataannya masih kurangnya pemahaman terhadap penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra.

Salah satu faktor yang membuat kurangnya pemahaman terhadap gaya bahasa yakni pembaca tidak mampu membedakan gaya bahasa dan majas. Selain itu juga, penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra menyebabkan tafsiran ganda. Di mana setiap pembaca memiliki tafsiran makna yang berbeda-beda terhadap sebuah karya sastra.

Penggunaan gaya bahasa terutama gaya bahasa perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa, ciri penanda dan makna dari setiap gaya bahasa dalam majas perbandingan. Dengan data berupa frasa dan kalimat yang dicurigai sebagai gaya bahasa perbandingan dengan sumber data yaitu trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Kendala peneliti cukup sulit menentukan gaya bahasa perbandingan dari sekian ribu kata yang terdapat dari trolgi tersebut, namun dengan berbekalkan teori-teori dan wawasan peneliti,

maka peneliti menemukan beberapa frasa, dan kalimat yang dicurigai sebagai gaya bahasa perbandingan.

Data yang ditemukan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ini, akan dideskripsikan makna dan maksudnya. Setiap data akan ditafsirkan maknanya dan maksudnya ke dalam bahasa yang mudah dipahami. Karena bahasa yang digunakan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ini menggunakan gaya bahasa yang berbentuk bahasa kias. Artinya setiap data akan ditafsirkan dengan bahasa yang sederhana oleh peneliti dengan berbekalkan beberapa teori dan contoh. Harapannya dengan medeskripsikan gaya bahasa dalam trilogi ini dapat memberikan pemahaman bagi pembaca sastra mengenai makna dan maksud dan penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh Ahmad Tohari. Selain itu juga dapat memperkaya kosakata pada setiap karya sastra baik itu puisi, prosa maupun drama bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia sastra dan peminat sastra.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas (1) Jenis penelitian, (2) sumber data dan data penelitian, (3) metode dan teknik penelitian, (4) instrumen penelitian, (5) analisis data, dan (6) triangulasi data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Dalam hal ini mendeskripsikan berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian Ghony, (2012: 44). Penelitian deskriptif ini mengacu pada dokumen sebagai bahan penelitian yang digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok. Data yang ditemukan dalam penelitian dideskripsikan secara sistematis. Data yang ditemukan berupa frasa dan kalimat pada sebuah novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang mengangkat mengenai fenomena sosial dan dikemas dengan gaya bahasa yang menarik.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebuah trilogi novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Trilogi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: *catatan Buat Emak*, *Lintang Kemungkus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*.. Oleh karena itu, objek dari penelitian ini mengenai studi kepustakaan yang datanya diambil dari naskah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa frasa, dan kalimat yang dicurigai mengandung majas perbandingan. Frasa, dan kalimat dapat diwujudkan dalam bentuk deskripsian oleh penulis dan dialog yang dilakonkan oleh para tokoh dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Data dihimpun dengan membaca secara seksama disertai dengan catatan-catatan yang mencakup deskripsian mengenai dugaan majas perbandingan.

3.3 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan latar penelitian dan mampu melakukan penajaman pola-pola nilai yang dihadapi peneliti. Peneliti akan memulia kerjanya dengan lebih menekankan pada *confirmability*, yaitu kesesuaian antara berbagai sumber informasi/ data (Ghony dan Almansur, 2014 : 33-34).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data primer yaitu trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Dalam teknik penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

3.3.1 Membaca

Peneliti akan membaca sumber terkait yaitu trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemungkus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Menurut Hodgson dalam Tarigan (2008 : 7), menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta

dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/media bahasa tulis. Dalam kaitannya dengan membaca, salah satu jenis dari membaca akan digunakan oleh peneliti sebagai salah satu teknik untuk memperoleh informasi, yaitu membaca teliti. Karena melalui membaca teliti peneliti dapat secara seksama dan membaca ulang paragraf dan kalimat-kalimat dengan begitu, peneliti dapat menemukan data yang dimaksud, terutama kata, rasa ataupun kalimat yang dicurigai merupakan majas perbandingan (Tarigan, 2008 : 40).

3.3.2 Mencatat

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan mencatat hasil temuan yang dibaca dari sumber buku. Frasa dan kalimat yang dicurigai sebagai majas perbandingan akan dicatat dalam sebuah buku dengan membuat perbedaan masing-masing majas perbandingan. Dengan cara seperti ini peneliti akan dengan mudah mengumpulkan data.

3.3.3 Menginventarisasi

Langkah berikut adalah menginventarisasi atau mendaftarkan hasil temuan-temuan berupa frasa dan kalimat yang dicurigai sebagai majas perbandingan ke dalam penelitian ini.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri (*human instrument*) yang merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena apabila memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu

sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada (Ghony dan Almansur, 2014 : 33).

Human instrument atau manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang sudah berbekalkan teori semantik pada umumnya dan teori majas perbandingan pada khususnya. Selain itu, peneliti juga berbekal mengenai teori sastra khususnya pemakaian bahasa dalam novel.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis bahasa yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1993: 55), yaitu teknik perluasan. Adapun kegunaan teknik perluasan adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan satuan lingual tertentu. Penggunaan teknik perluasan juga digunakan untuk mengetahui kadar kesinoniman bila menyangkut dua satuan atau dua unsur satuan yang berlainan tetapi diduga bersinonima satu sama lain. teknik perluasan yang diutarakan Sudaryanto kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan objek penelitian. pengembangan dan penyesuaian dilakukan karena objek penelitian terdapat dalam data penelitian yang berupa majas perbandingan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Analisis data akan dilakukan pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan melakukan analisis data dengan langkah sebagai berikut:

3.5.1 Mengidentifikasi dan Menginventarisasi

Tahap ini peneliti akan mengidentifikasi dan menginventarisasi data setiap gaya bahasa dalam majas perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

3.5.2 Mengklasifikasi Hasil Interferensi Data

Dalam tahap ini peneliti akan mengklasifikasi hasil temuan yang telah dicatat berdasarkan jenis gaya bahasa dan ciri pendanda tertentu dalam majas tertentu.

3.5.3 Menginterpretasi Makna

Langkah selanjutnya yaitu peneliti menginterpretasikan atau menafsirkan makna gaya bahasa dalam majas perbandingan yang ditulis oleh Ahmad Tohari dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat (Moleong, 2006: 151).

3.5.4 Mendeskripsikan

Pada tahap ini yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan tentang gaya bahasa dalam majas perbandingan dalam suatu bentuk laporan penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan mencantumkan hasil data yang berupa frasa, dan kalimat yang dicurigai sebagai majas perbandingan dan kemudian mencantumkan makna dari pemakaian majas perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

	Klasifikasi	Kode
	Jenis Gaya Bahasa dalam Majas Perbandingan	
1.	Gaya Bahasa Simile atau Perumpamaan	S
2.	Gaya Bahasa Metafora	M
3.	Gaya Bahasa Personifikasi	P
4.	Gaya Bahasa Deperesonifikasi	De
5.	Gaya Bahasa Alegori	Al
6.	Gaya Bahasa Antitesis	An
7.	Gaya Bahasa Pleonasme	Pl
8.	Gaya Bahasa Perifrasis	Pe
9.	Gaya Bahasa Antisipasi	Anti
10.	Gaya Bahasa Koreksio	K

3.6 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) melalui Moelong (2006: 330), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua jenis triangulasi yaitu, dengan menggunakan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton (melalui Moelong, 2006: 330). Hal itu dapat

ditempuh dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan sisi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba (melalui Moelong, 2006: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperikasa derajat kepercayaanya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patto (melalui Moelong, 2006: 331), berpendapat lain yaitu bahawa hal itu dapat dilaksanaka dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Jadi, *triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode* atau *teori*. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, terdapat tiga bagian penting yang meliputi deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

4.1 Deskripsi Data

Majas atau bahasa figuratif adalah ungkapan dalam bentuk bahasa kias yang mempunyai banyak makna dan maksud yang disampaikan sehingga sebuah karya sastra menjadi lebih hidup dan menarik. Majas dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena: (1) mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) sebagai cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi atau karya sastra lainnya lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat Perrine (melalui Waluyo, 1991: 83).

Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa frasa atau kalimat yang dianggap sebagai majas perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Tarigan (melalui Wicaksono, 2014: 30), membagi majas menjadi empat kelompok, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, gaya bahasa perulangan. Dalam penelitian ini peneliti membahas majas perbandingan sebagai objek kajian maka dari itu peneliti menggunakan memilih pendapat Tarigan sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Majas

perbandingan adalah jenis majas bahasa Indonesia yang membandingkan sesuatu dengan yang lain.

Berdasarkan teori terdapat sepuluh jenis majas perbandingan yang digunakan oleh peneliti untuk membantu menemukan dan mendeskripsikan majas perbandingan dalam trilogi tersebut. Jenis majas perbandingan dibagi menjadi sepuluh gaya bahasa yakni gaya bahasa simile atau perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasme atau tautologi, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antisipasi atau prolepsis, dan gaya bahasa koreksio atau epanortosis.

Mengingat data yang ditemukan cukup banyak, maka dalam sajian ini masing-masing gaya bahasa dari majas perbandingan akan ditampilkan beberapa contoh tergantung pemakaian gaya bahasa dalam ketiga novel yakni *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Namun, ada beberapa data yang akan ditampilkan satu contoh saja dikarenakan minimnya penggunaan gaya bahasa tersebut. Uraian yang lebih lengkap akan ditampilkan pada bagian lampiran di akhir skripsi ini.

4.2 Hasil Analisi Data

4.2.1 Jenis Majas Perbandingan

Majas perbandingan menurut Tarigan terbagi menjadi gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasme atau tautologi, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antisipasi, dan gaya

bahasa koreksio. Dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari menggunakan majas perbandingan sebagai salah satu gaya pengarang untuk mengembangkan ceritanya. Dalam uraian ini, peneliti akan menjabarkan analisis data dari majas perbandingan yang telah ditemukan.

4.2.1.1 Gaya Bahasa Simile atau Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa yang terkandung dalam data akan dipaparkan sebagai berikut:

- (a). *“Suaranya melengking seperti kelana panjang”*. (hal. 9) (S. 1)
- (b) *“Pohon-pohon yang bergoyang itu tampak olehnya sebagai kelompok manusia dalam tarian aneh”*. (hal. 159-160) (S. 2)
- (c) *“Srintil berlari seperti pipit dikejar alap-alap”*. (hal. 278) (S. 3)
- (d). *“Mereka mendengus dan menggeram seperti macan berhasil menerkam menjangan”* (hal. 141) (S.12)

Gaya bahasa pada contoh kalimat (a) dengan kode (S. 1 atau **Simile 1**) mengandung makna membandingkan dua hal. Contoh tersebut menjelaskan bahwa suara sepasang burung bangau yang pada saat itu sedang terbang dan berputar-putar di atas langit sambil berteriak sekeras-kerasnya dan terasa sangat lama **seperti** seseorang yang melakukan perjalanan panjang. Kata *kelana* sendiri memiliki arti mengadakan perjalanan ke mana-mana tanpa tujuan tertentu. Dalam cerita tersebut pengarang ingin menunjukkan sekaligus mau membandingkan bahwa suara sepasang burung bangau ketika sedang berteriak sangat panjang dan lama. Ibarat orang yang melakukan perjalanan yang panjang dan lama.

Analisis pada kalimat (b) (S/ **Simile 2**) mengandung jenis gaya bahasa simile atau perumpamaan. Hal ini sejalan dengan pengertian gaya bahasa simile

atau perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama oleh pengarang. Kalimat ini menggambarkan adanya perbandingan dua hal yakni “pepohonan” dan “manusia”. Dari kedua unsur tersebut jelas sangat berbeda. Namun, dianggap sama oleh pengarang dilihat dari segi “pergerakannya”. Dalam cerita dijelaskan bahwa Sakarya salah satu tokoh (Kakek Srintil) yang dengan padangan mata kabur melihat pepohonan yang bergoyang tampak seperti sekelompok manusia yang menari, namun dengan tarian yang aneh dan dengan wajah yang mengerikan. Wajah-wajah mengerikan itu ternyata dikenali Sakarya. Mereka adalah orang-orang Dukuh Paruk yang telah meninggal dunia karena keracunan tempe bongkrek tujuh belas tahun lalu.

Analisis pada kalimat (c) dengan kode (S/Simile 3) mengandung jenis gaya bahasa simile atau perumpamaan. Kalimat tersebut menjelaskan perbandingan Srintil dengan seekor burung pipit. Kali ini, pengarang menggunakan kata pembanding *seperti* sebagai penanda gaya bahasa perumpamaan. Sangat jelas bahwa kalimat (c) ada dua hal yang dibandingkan yakni “ burung pipit” sebagai hewan, sedangkan “ Srintil” tokoh dalam cerita. Diceritakan bahwa Srintil yang lari ketakutan karena melihat sebuah truk jip. Srintil lari terbiri-biri di tengah pematang sawah. Meski jatuh namun tetap berusaha bangun dan kembali berlari. Alap-alap diartikan sejenis burung elang besar pemakan burung pipit. Digambarkan seekor burung pipit yang ketakutan melihat burung besar dan terbang dengan secepat mungkin. Pengarang hendak

menggambarkan betapa cepatnya Srintil berlari karena ketakutan melihat jip yang identik dengan tentara pada masa itu.

Pada kalimat (d) dengan kode (**S/Simile 12**) digolongkan ke dalam gaya bahasa simile atau perumpamaan. Kalimat tersebut terlihat jelas membandingkan dua hal yakni manusia dan hewan. Manusia yang diibaratkan seperti hewan (macan) yang mendengus dan menggeram ketika melihat dan mendapatkan mangsanya. Perbandingan keduanya secara implisit berbeda, namun secara sengaja dianggap sama oleh pengarang.

Analisis gaya bahasa perumpamaan pada keempat contoh kalimat di atas secara jelas membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama oleh penulis. Hal ini sejala dengan pengertian gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang pada hakikinya berlainan dan yang sengaja dianggap sama.

4.2.1.2 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, *penaka*, *serupa* seperti pada majas perumpamaan. Gaya bahasa metafora dapat dikatakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata bukan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisa yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan majas metafora antara lain sebagai berikut:

- a. “*Ketiak daun kelapa*” (hal. 14) (**M.1**)
- b. “*Sorot matanya menyala*” (hal. 122) (**M.2**)
- c. “*Rasus sama-sama berdarah Dukuh Paruk*” (hal. 274) (**M. 3**)
- d. “*Membuat luka di hati Srintil*” (hal 142) (**M. 13**)

Pada contoh kalimat (a) dengan kode (**M/Metafora 1**) mengandung gaya bahasa metafora. dapat dibuktikan dengan pengarang membandingkan dua hal yang berbeda yakni “ketiak” yang identik dengan bagian tubuh manusia dan “daun” yang merupakan bagian dari tumbuhan. Pengarang telah sengaja menciptakan frasa tersebut sehingga terkesan lebih hidup. Dalam frasa tersebut pengarang tidak menggunakan kata pembanding, karena memang gaya bahasa ini tidak menggunakan kata pembanding.

Analisis pada kalimat (b) dengan kode (M/Metafora 2) tergolong ke dalam jenis gaya bahasa metafora. Pengarang membandingkan dua hal yakni mata Srintil sebagai salah satu bagian fisik manusia dan “ menyala” ibaratnya api.

Data kalimat (c) yang mengandung gaya bahasa metafora terletak pada frasa “ Berdarah Dukuh Paruk”. Frasa tersebut disebut sebagai gaya bahasa metafora karena bukan merupakan makna sebenarnya. “Berdarah Dukuh Paruk” merupakan sebuah lukisan atau gambaran kata-kata yang disamakan dengan “Orang yang berasal dari Dukuh Paruk”. Oleh karena itu frasa “Berdarah Dukuh Paruk” dapat diartikan orang-orang yang dilahirkan, dibesarkan, hidup dan berasal dari Dukuh Paruk.

Contoh kalimat (d) di atas mengandung gaya bahasa metafora karena pada kalimat tersebut pengarang menggunakan kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan perbandingan atau persamaan.

4.2.1.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki

sifat kemanusiaan. Dengan kata lain, personifikasi menerapkan sifat-sifat atau tingkah laku manusia terhadap benda mati. Dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* banyak sekali ditemukan frasa atau kalimat yang menggunakan majas personifikasi. Selain itu juga ditemukan penggunaan gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh pengarang yaitu gaya bahasa metafora. Dapat dilihat frekuensi yang paling banyak muncul adalah gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora. Dari sekian banyak gaya bahasa personifikasi yang digunakan pengarang, maka peneliti hanya memaparkan tiga contoh gaya bahasa personifikasi dari tiga buku dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai berikut:

- a. “*Ketika angin tenggara menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau*”. (hal. 13) **(P. 1)**
- b. “*Dalam kerimbunan daun-daunnya sedang dipagelarkan harmoni alam*” (hal. 111) **(P. 2)**
- c. “*Namun api dan kesumat telah menunjukkan keangkuhannya di Dukuh Paruk*” (hal. 260)
- d. “*Cahaya membuat bayangan temaran di atas tanah kapur*”. (hal. 14) **(P. 4)**

Kalimat (a) pada data di atas mengandung gaya bahasa personifikasi. Hal ini terlihat jelas penginsanan pada benda mati atau hal yang tidak dapat dilakukan manusia sehingga terlihat seakan hidup. Dapat dibuktikan dengan frasa “*Ketika angin tenggara menyapu*”. Perihal “menyapu” merupakan sebuah pekerjaan yang hanya mampu dilakukan oleh manusia. Arti “Menyapu” yakni membersihkan kotoran atau sampah.

Kalimat (b) dengan kode **(P/personifikasi 2)** di atas, mengandung gaya bahasa personifikasi. Dapat dibuktikan melalui kata yang digunakan yakni “Dipagelarkan” dan “Harmoni”. Pagelaran merupakan pertunjukan (drama, atau drama) sedangkan harmoni pernyataan rasa, aksi, gagasan dan minat. “Pagelaran”

dan “Harmoni” merupakan bagian dari suatu pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Jika dilihat dalam kalimat tersebut, pengarang membandingkan bahwa benda mati seakan-akan melakukan suatu pekerjaan bak manusia. Daun-daun diibaratkan sedang melakukan pertunjukan pada alam. Hal ini sejalan dengan pengertian majas personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat kemanusiaan pada barang atau hal yang tidak bernyawa.

Kalimat pada data (c) di atas, digolongkan ke dalam jenis gaya bahasa personifikasi, karena kata “Keangkuhan” lebih tertuju pada sifat seseorang, namun digunakan pada benda mati atau ide abstrak yakni pada “api” dan “kesumat”. Keangkuhan merupakan sifat suka memandang rendah kepada orang lain; tinggi hati; sombong; dan congkak. Pada kalimat tersebut pengarang membandingkan benda mati seakan hidup. Api dan kesumat seakan-akan memiliki sifat sombong dan congkak pada orang-orang Dukuh Paruk. Makna dari kalimat tersebut yakni api yang membakar Dukuh Paruk. Pohon dan rumah hangus terbakar api.

Pada kalimat (d) dengan kode **(P/Personifikasi 4)** digolongkan ke dalam gaya bahasa personifikasi. Terlihat bahwa pengarang menggambarkan bahwa benda mati seolah-olah hidup. Dapat dibuktikan melalui pemilihan kata “membuat” pada kalimat tersebut. Cahaya seolah-olah hidup dan melakukan sebuah pekerjaan, yakni membuat bayangan atau gambaran di atas tanah kapur. Dalam trilogi dijelaskan sinar bulan pada malam hari mengakibatkan munculnya bayangan-bayangan manusia, pohon, dan rumah yang ada di Dukuh Paruk.

Analisis ciri pada gaya bahasa personifikasi adalah dilihat dari penggunaan pilihan kata yang mengenakan sifat manusia pada benda mati. Oleh

karena itu, ciri khas dari majas personifikasi adalah membandingkan benda mati atau tidak bergerak seperti tampaknya bernyawa dan dapat berperilaku layaknya manusia. Biasanya gaya bahasa ini memberikan gambaran pada situasi-situasi yang dilukiskan sehingga terlihat lebih nyata dan konkret. Penggunaan majas personifikasi biasanya paling sering digunakan oleh sastrawan dalam setiap karya sastra baik itu cerpen, puisi, bahkan lagu.

4.2.1.4 Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau *pembendaan* adalah membedakan manusia atau insan. Dapat dikatakan bahwa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan manusia menjadi atau memiliki sifat-sifat benda mati atau benda lainnya yang bukan manusia.

- a. “*Andaikata ada orang yang percaya akan kegetiran yang melanda hatiku*”. (hal. 62) (**De. 1**)
- b. “*Andaikata burung-burung mempunyai tingkat kesadaran seperti manusia, mereka akan melihat Marsusi yang gelisah*” (hal. 293) (**De. 2**)

Kalimat (a) dengan kode (**De/ Depersonifikasi 1**) di atas merupakan salah satu contoh kalimat dengan gaya bahasa depersonifikasi. Pengarang menggunakan kalimat pengandaian yang ditandai dengan pemilihan kata “*Andaikata*”. Kalimat tersebut menyajikan pengandaian terhadap seseorang yang ingin bahwa orang lain ikut merasakan apa yang dirasakan.

Pada kalimat (b) dengan kode (**De/Depersonifikasi 2**) tergolong ke dalam gaya bahasa depersonifikasi. Terlihat jelas pembendaan insan antara manusia dan hewan. Burung disamakan dengan manusia yang mempunyai tingkat kesadaran atau naluri, dan manusia yang sama halnya punya naluri yang tidak dimiliki

mahluk hidup lainnya. Dalam kalimat tersebut, jelas terlihat bahwa pengarang secara eksplisit menggunakan kata pengandaian yakni “ Andaikata” sama seperti pada kalimat (a). Dalam trilogi diceritakan bahwa Marsusi sedang gelisah karena tidak keinginan untuk bertemu Srintil tidak terpenuhi.

4.2.1.5 Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah obyek-obyek atau gagasan yang diperlambangkan. Unsur-unsur dari gaya bahasa alegori misalnya fabel atau parabel yang di dalamnya memuat tentang binatang-binatang berbicara atau bertingkah laku seperti manusia. Dalam trilogi tidak banyak ditemukan penggunaan majas alegori. Oleh karena itu, peneliti hanya menyajikan dua contoh gaya bahasa alegori sebagai berikut:

- (a) “*Legenda khas Dukuh Paruk misalnya kisah tentang nenek tentang fenomenda pekuburan Dukuh Paruk di malam hari ketika terjadi bencana itu*”. (hal. 32) (AI. 1)
- (b) “*Cerita di mana Gatot Kaca mebunuh prajurit*” (hal. 389) (AI. 2)

Contoh kalimat (a) dengan kode (AI/ Alegori 1) mengandung gaya bahasa alegori karena menggabungkan cerita mengenai nenek moyang orang Dukuh Paruk pada zaman dahulu. Memang dalam kalimat tersebut tidak ada perbandingan antara hal yang satu dengan yang lain secara implisit. Namun pengarang memaparkan cerita yang terjadi pada zaman dahulu di Dukuh Paruk. Tidak ada makna tertentu yang terdapat dalam kalimat tersebut hanya memaparkan mengenai fenomena yang terjadi pada zaman dahulu tentang pekuburan Dukuh Paruk.

Pada kalimat (b) dengan kode (**Al/Alegori**) merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa alegori. Data tersebut menunjukkan cerita tentang Gatot Kaca yang mengalahkan penjahat. Dalam kalimat tersebut terlihat perbandingan secara implisit yang dinyatakan oleh pengarang. Di mana pengarang membandingkan antara seorang Gatot Kaca dan Rasus sebagai seorang tentara. Dalam hal ini, pengarang sengaja menyinggung cerita mengenai Gatot Kaca karena mengandung nilai moral dan spiritual yang hendak dibagikan kepada pembaca. Maksud dan tujuan memang terselubung dan tidak dintonakan secara jelas oleh pengarang. Tapi jika pembaca jeli, maka pembaca akan paham maksud atau tujuannya.

4.2.1.6 Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim atau kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* hanya satu contoh majas antitesis yang digunakan oleh pengarang yakni:

- a. *“Perang antara suara hati dan suara nuraninya semakin seru”*.

(hal. 25) (**An. 1**)

Pada kalimat (a) dengan kode (**An/Antitesis 1**) digolongkan ke dalam gaya bahasa antitesis. Kalimat tersebut menggunakan perbandingan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik. Meski tidak bertentangan namun memiliki makna. Arti “perang” yaitu permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagiannya). Sedangkan *suara hati* dan *suara nurani* memiliki arti perasaan, atau hal yang berkaitan sama perasaan seseorang.

Misalnya hal ketakutan atau kekhawatiran. Makna *perang antara suara hati dan suara nuraninya semakin seru* yaitu perlawanan antara sifat manusiawi atau duniawi dan hal yang berkaitan dengan moral atau religius.

4.2.1.7 Gaya Bahasa Pleonasmie atau Tautologi

Gaya bahasa pleonasmie atau tautologi adalah pemakaian kata yang meubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu seperti (*menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong*). Penggunaan gaya bahasa ini juga sangat minim dalam trilogi, oleh karena itu, peneliti hanya menyajikan dua dari data yang diperoleh sebagai berikut:

- a. “*Kubayangkan seorang perempuan kulemparkan dengan tanganku sendiri ke atas kobaran api itu*”. (hal. 87) **(Pl. 1)**
- b. “*Tahi kambing itu meski busuk dan menjijikan , namun mampu menyuburkan daun-daun tembakau di tanah gersang*” (hal. 185) **(PL.2)**

Contoh kalimat (a) dengan kode **(Pl/Pleonasmie 1)** merupakan gaya bahasa pleonasmie atau tautologi karena adanya pemakaian kata-kata yang berlebihan. Hal ini dapat dibuktikan melalui pilihan kata “*kulemparkan*” dan “*tanganku*”. Arti kata “melempar” yakni membuang jauh-jauh sesuatu menggunakan tangan. Sedangkan “tangan” ialah bagian fisik manusia. Dapat dikatakan bahwa jika melemparkan sesuatu secara otomatis menggunakan tangan sebagai media. Oleh karena itu, penggunaan kata tangan dapat dihapus atau tidak perlu digunakan. Karena tidak mengubah arti atau makna dari kalimat tersebut.

Kalimat (b) dengan kode **(PL/Pleonasmie 2)** merupakan gaya bahasa pleonasmie sama seperti kalimat (a). Hal ini terbukti dengan adanya penggunaan kata-kata yang berlebihan yakni “*Busuk*” dan “*Menjijikan*”. Arti busuk yakni

rusak dan berbau tidak sedap. Dalam hal ini keadaan di mana menjijikan. penggunaan busuk dan menjijika bisa saja dihilangkan salah satunya. Karena tidak mengubah arti keseluruhan kalimat. Penggunaan gaya bahasa pleonasme dapat disimpulkan menggunakan dua kata yang sama arti sekaligus, tetapi sebenarnya tidak perlu, baik untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya.

4.2.1.8 Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Dalam trologi *Ronggeng Dukuh Paruk*, tidak banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa perifrasis oleh pengarang. Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan dua contoh kalimat yakni sebagai berikut:

- a. “*Mau menggemit pipinya yang tambun dan padat*” (hal. 154) (**Pe. 1**)
- b. “*Srintil membeku dan membisu*” (hal.126) (**Pe. 2**)

Kalimat (a) dengan kode (**Pe/Perifrasis 1**) mengandung gaya bahasa perifrasis karena menggunakan kata-kata yang berlebihan. Penggunaan kata tersebut dapat dibuktikan dengan pilihan kata “*Tambun*” dan “*Padat*”. *Tambun* memiliki arti yakni berisi, gemuk dan gembul karena kurang bergerak. Sedangkan *padat* memiliki arti sesuatu yang terisi penuh, jika dihubungkan dengan manusia sama artinya dengan berisi, atau sesak. Pada contoh kalimat (a) dapat disimpulkan menjadi lebih sederhana yakni dengan menggunakan kata “*Berisi*”.

Analisis ciri dari kalimat tersebut yakni pada penggunaan pilihan kata yang berlebihan dan dapat disimpulkan.

Kalimat (b) mengandung gaya bahasa perifrasis. Tidak jauh berbeda dengan kalimat (a), dalam kalimat (b) terdapat penggunaan kata yang berlebihan sehingga dapat disimpulkan. Pilihan kata ini meskipun berlebihan namun jika dihilangkan tetap tidak menghilangkan atau mengubah arti keseluruhan kalimat. Kata "*Membeku*" yakni padat, keras (tentang benda cair), atau sesuatu hal yang tidak bereaksi. Sedangkan "*Membisu*" adalah tidak mau berkata-kata atau diam saja. Penggunaan kalimat tersebut dapat disimpulkan dengan menggunakan satu pilihan kata, yakni "*Terdiam*". Analisis ciri dalam kalimat tersebut yakni pada penggunaan pilihan kata yang berlebihan dan dapat disimpulkan ke dalam kata yang lebih sederhana.

4.2.1.9 Gaya Bahasa Antisipasi atau Prolepsis

Gaya bahasa antisipasi adalah hal berbicara atau menulis di mana mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dapat juga dikatakan bahwa antisipasi adalah "mendahului" atau "penetapan" yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, cukup banyak digunakan gaya bahasa jenis ini. Sebagai contoh akan disajikan tiga kalimat sebagai berikut:

- a. "*Kartareja segera tahu tamunya datang dari jauh karena mendengar napas Dower yang terengah-engah*". (hal. 58) (**Anti. 1**)
- b. "*Yu, aku sangat mengantuk aku mau tidur di sini barang sebentar*" (hal. 126) (**Anti. 2**)
- c. "*Sampai di pantai Bajus memilih tempat yang agak terpecil buat memarkir jipnya. Itu bukan tempat yang terbaik. Namun itulah*

pilihannya karena Bajus ingin memperoleh suasana yang lebih pribadi, tidak terlalu banyak dilihat oleh pengunjung” (hal. 363) (Anti.3)

Kalimat (a) merupakan kalimat yang tergolong ke dalam jenis gaya bahasa antisipasi karena terdapat penggunaan beberapa kata sebelum sesuatu terjadi. Dalam trilogi diceritakan di mana Kartareja yang mampu mengetahui Dower yang akan datang ke rumahnya. Hal tersebut diketahui dari bunyi napas Dower yang terengah-engah. Analisis ciri dalam kalimat tersebut yakni adanya penggunaan kata-kata yang mendahului kalimat berikutnya. Makna dari kalimat (a) yakni Kartareja mengetahui ada tamu yang akan datang ke rumahnya lewat suara helaan napas Dower.

Analisis penggunaan jenis gaya bahasa antisipasi pada kalimat (b) dengan kode **(Ant/Antisipasi 3)**, terdapat pendahulaun yang dilakukan sebeluma sesuatu akan terjadi. Srintil meminta izin untuk tidur di warung salah seorang warga di pasar Dawuan karena ia merasa kantuk dan kelelahan karena telah berjalan seharian. Dalam kalimat terdapat gagasan yang terlebih dahulu digunakan dan menyusul kalimat yang menandai peristiwa yang akan terjadi. Dapat dibuktikan melalui “Yu, aku ngantuk”.

Penggunaan jenis gaya bahasa antisipasi pada kalimat (c), tidak jauh berbeda dari penggunaan gaya bahasa antisipasi pada contoh kalimat (a) dan (b). Terdapat penggunaan kalimat yang mendahului dan makna sebenarnya akan diketahui belakangan. kalimat pendahulu berupa “*Sampai di pantai Bajus memilih tempat yang agak terpecil buat memarkir jipnya*” dan diikuti dengan kalimat yang menandai sesuatu yang akan terjadi yakni “*karena Bajus ingin memperoleh suasana yang lebih pribadi, tidak terlalu banyak dilihat oleh*

pengunjung”. Maksud dari kalimat tersebut yakni Bajus telah mengetahui keadaan sekitar yang ramai dengan pengunjung, oleh karena itu ia memilih tempat yang sepi sehingga bisa memanfaatkan waktu berdua dengan Srintil.

4.2.1.10 Gaya Bahasa Korepsio atau Epanortosis

Ketika berbicara atau menulis, ada kalanya kita ingin menegaskan sesuatu tetapi kemudia kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali. Gaya bahasa seperti ini biasa disebut koreksio atau epanortosis. Dengan kata lain, gaya bahasa ini yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudia memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Berikut akan disajikan beberapa contoh kalimat:

- a. “Ah nenekku. Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar wajah emak pada kerentaanmu? Oh, tidak, tidak. Aku sudah mendapat pelajaran”. (hal 106) (K. 1)
- b. “Ya, mas. Eh, Sersan” (hal. 251) (K. 2)

Kalimat (a) dengan kode (K/Koreksio 1) merupakan jenis gaya bahasa koreksio atau epanortosis. Penggunaan koreksio terdapat pada pilihan kata “tidak”. Pada kalimat sebelumnya tokoh Rasmus yang sedang teringat emaknya dan ingin mencari sosok ibunya yang telah meninggal dalam diri neneknya yang telah renta. Awalnya Rasmus ragu, namun ia memperbaikinya kembali dengan mengungkapkan “tidak, aku sudah mendapatkan pelajaran”. Pelajaran yang dimaksud ialah, Rasmus telah menemukan sosok ibu yang dicarinya dalam diri neneknya yang telah renta dan telah merawat Rasmus.

Kalimat (b) adalah kalimat yang tergolong ke dalam jenis gaya bahasa koreksio atau epanortosis. Hal ini dapat dilihat bahwa kalimat tersebut telah dikoreksi oleh Rasmus. Diawal kalimat Rasmus memanggil Sersan Pujo dengan

sebutan “*Mas*”, kemudian diperbaikinya kembali dengan mengganti kata “*Mas*” menjadi “*Sersan*”. Hal ini dikarenakan pangkat Pujo sebagai seorang *Sersan*. Penggunaan gaya bahasa koreksio, meskipun diperbaiki salah satu kata atau kalimat, tetap tidak mengubah makna atau arti kalimat itu secara keseluruhan. Sifat gaya bahasa ini hanya memperbaiki dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih baik dan tepat.

4.2.2 Ciri Penanda dalam Majas Perbandingan

Ciri penanda yang dimaksud dalam sub bab ini adalah ciri khas yang dipakai dalam setiap gaya bahasa dalam majas perbandingan. Ciri tersebut berupa kata-kata penegas atau penghubung yang telah menjadi acuan untuk membandingkan atau membendakan penggunaan kata atau kalimat yang satu dengan yang lain. Penggunaan ciri penanda pada majas perbandingan tidak semua digunakan, namun kebanyakan diantaranya menggunakan ciri penanda dengan alasan sebagai salah satu cara untuk membedakan kata atau kalimat di dalamnya.

4.2.2.1 Ciri Penanda Gaya Bahasa Simile atau Perumpamaan

Ditegaskan kembali gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Gaya bahasa perumpamaan mempunyai ciri penanda untuk membandingkan dua hal/ benda dengan menggunakan kata penghubung yakni *laksana*, *ibarat*, *serupa*, *bagai*, *umpama*, *seperti*, *layaknya*, *bak*, dan sebagainya yang dijadikan sebagai penghubung kata yang diperbandingkan. Contoh kalimat yang memuat ciri penanda pada gaya bahasa perumpamaan yakni:

- a. “*Suaranya melengking seperti kelana panjang*”. (hal. 9) (S. 1)

- b. “*Pohon-pohon yang bergoyang itu tampak olehnya sebagai kelompok manusia dalam tarian aneh*”. (hal. 159-160) (S. 2)
- c. “*Srintil berlari seperti pipit dikejar alap-alap*”. (hal. 278) (S. 3)

Pada contoh kalimat (a), yang mengandung gaya bahasa perumanaan mengandung ciri penanda dengan menggunakan kata penghubung yakni *seperti*. Kata *seperti* digunakan sebagai pembanding antara *suara* dan *kelana panjang*. penggunaan kata *seperti* dalam kalimat tersebut sebagai penegas untuk membandingkan dua hal.

Analisa ciri penanda pada kalimat (b) yakni menggunakan kata *sebagai* sebagai kata pembanding. Penggunaan ciri penanda kata *sebagai*, sama halnya pada contoh pertama yakni sebagai kata pembanding karena dalam contoh tersebut pengarang membandingkan pepohonan dengan manusia. pepohonan yang bergerak tampak seperti manusia yang sedang menari namun terlihat aneh dan menakutkan. Manusia dan pepohonan jelaslah dua hal yang berbeda, namun dianggap sama oleh pengarang, namun di sini pengarang tetap membuat pembaca memahami apa yang dimaksud oleh pengarang.

Penggunaan ciri penanda pada kalimat (c), kurang lebih sama seperti kalimat (a), yang sama-sama menggunakan ciri atau kata pembanding *seperti*. Pengarang lagi-lagi membandingkan dua hal yang berbeda yakni manusia dengan tokoh Srintil, dan hewan dalam bentuk burung pipit. Pengarang sengaja menyamakan kedua makhluk hidup tersebut.

4.2.2.2 Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Misalnya: *buaya darat*, *buah hati*,

cinderamata, dan sebagainya. metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya. Metafora tidak selalu menduduki fungsi predikat, tetapi juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan simile.

Ciri penanda yang terdapat dalam gaya bahasa metafora yakni memiliki kata pembanding seperti gaya bahasa simile. Selain itu, gaya bahasa metafora mampu berdiri sendiri dan makna dalam gaya bahasa metafora dibatasi oleh sebuah konteks.

- a. “*Ketiak daun kelapa*” (hal. 14) (M.1)
- b. “*Sorot matanya menyala*” (hal. 122) (M.2)
- c. “*Rasus sama-sama berdarah Dukuh Paruk*” (hal. 274) (M. 3)

Analisis ciri dari gaya bahasa metafora dari ketiga kalimat tersebut adalah menggunakan kata-kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang sesuatu dengan yang lain. Dalam menyamakan atau membandingkan sesuatu, gaya bahasa metafora menggunakan perbandingan langsung tanpa diikuti kata pembanding seperti pada majas perumpamaan misalnya: *seperti, bagaikan, sebagai, bak, ibarat*, dan kata pembanding lainnya. Oleh karena itu, gaya bahasa ini masuk kategori majas perbandingan.

4.2.2.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 1985: 17) dengan kata lain gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Ciri penanda pada gaya bahasa personifikasi terletak pada penginsanan pada benda mati untuk bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Pokok yang dibandingkan itu seolah berwujud manusia baik dalam tindak-tanduk, perasaan atau perwatakan manusia lainnya. Berikut akan disajikan beberapa contoh kalimat yang berwujud gaya bahasa personifikasi:

- a. “*Ketika angin tenggara menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau*”. (hal. 13) **(P. 1)**
- b. “*Dalam kerimbunan daun-daunnya sedang dipagelarkan harmoni alam*” (hal. 111) **(P. 2)**
- c. “*Namun api dan kesumat telah menunjukkan keangkuhannya di Dukuh Paruk*” (hal. 260)
- d. “*Cahaya membuat bayangan temaran di atas tanah kapur*”. (hal. 14) **(P. 4)**

Analisi ciri penanda secara umum dari keempat contoh kalimat di atas menggambarkan sesuatu hal pokok berupa benda-benda mati menjadi hidup. Pada kalimat (a) dengan kode **(P/Personifikasi 1)** terlihat kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, hal ini dapat dibuktikan pada penggunaan kata-kata *angin tenggara menyapu*. Pada frasa tersebut terlihat pengarang menggunakan ciri penanda yakni menggambarkan *angin tenggara* yang tidak bernyawa seakan melakukan perbuatan yakni *menyapu*. Pokok yang dibandingkan tersebut seolah sedang melakukan perbuatan yang biasanya dilakukan manusia.

Pada contoh kalimat (b) dengan kode **(P/Personifikasi 2)** sama seperti pada contoh kalimat (a), pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan memanfaatkan ciri penanda yakni sifat-sifat insani yang dilekatkan pada benda-benda mati. Dapat dibuktikan melalui kata *dipagelarkan*. Dalam hal ini, subjek

dari pokok yang dibandingkan adalah *kerimbunan daun-daun* yang seakan melakukan pagelaran harmoni alam.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat (c) juga memberikan ciri yakni pengisanan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Ditandai dengan penggunaan kata *keangkuhan* pada kalimat tersebut. *Keangkuhan* merupakan suatu sifat insani yang dimiliki oleh manusia, namun dalam konteks kalimat ini pengarang menyandingkan sifat *keangkuhan* pada *api* dan *kesumat* yang merupakan suatu hal yang tidak bernyawa dan tidak memiliki perasaan seperti manusia.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat (d) memanfaatkan ciri pengisanan yang sama seperti kalimat sebelumnya. Pengarang mengenakan sifat manusia pada benda mati. Dapat dibuktikan pada pemilihan kata *membuat*. Dalam kalimat tersebut, pengarang menggambarkan bahwa Cahaya bulan pada malam hari, seolah membuat bayangan di atas tanah. Pada kenyataannya bayangan hanyalah sebuah wujud yang kurang jelas dan hitam dan melekat pada manusia, benda dan apa saja yang berbentuk.

4.2.2.4 Gaya Bahasa Depersonifikasi

Depersonifikasi atau pembendaan adalah gaya bahasa yang membendakan manusia atau insan (Tarigan, 1985: 21). Manusia dianggap sebagai benda mati. Namun, biasanya dalam gaya bahasa personifikasi ini terdapat memanfaatkan unsur pengandaian secara eksplisit. Oleh karena itu, yang menjadi ciri khas atau ciri penanda dalam gaya bahasa personifikasi adalah penggunaan kata-kata pengandaian misalnya *andai*, *andaikata*, *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *bila mana*,

misalkan, umpama dan sebagiannya. penggunaan kata-kata pengandaian tersebut sebagai penegas dan penjelas gagasan atau garapan. Berikut beberapa contoh gaya bahasa depersonifikasi:

- a. “*Andaikata ada orang yang percaya akan kegetiran yang melanda hatiku*”. (hal. 62) **(De. 1)**
- b. “*Andaikata burung-burung mempunyai tingkat kesadaran seperti manusia, mereka akan melihat Marsusi yang gelisah*” (hal. 293) **(De. 2)**

Kalimat (a) dengan kode **(De/Depersonifikasi 1)** di atas merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi dan menggunakan ciri penanda berupa kata pengandaian *andaikata*. Dalam kalimat tersebut penggunaan kata *andaikata* secara eksplisit mewakili kalimat tersebut sebagai penjelas **harapan**.

Kalimat (b), dengan kode **(De/Depersonifikasi 2)** adalah gaya bahasa personifikasi yang sama dengan contoh kalimat (a) yakni sama-sama menggunakan kata pengandaian *andaikata*. Penggunaan gaya bahasa pada kalimat ini lebih pada pengharapan. Oleh karena itu pengarang menggunakan kata pengandaian sebagai penjelas harapan.

4.2.2.5 Gaya Bahasa Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat, atau wadah objek atau gagasan yang diperlambangkan (Tarigan, 1985: 24). Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. biasanya cerita alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata.

Dapat dikatakan bahwa ciri khas atau penanda dari gaya bahasa alegori adalah pemanfaatan cerita-cerita yang mengandung unsur moral kepada pembacanya. Berikut beberapa contoh kalimat dengan gaya bahasa alegori:

- a. “*Legenda khas Du kuh Paruk misalnya kisah tentang nenek tentang fenomena pekuburan Dukuh Paruk di malam hari ketika terjadi bencana itu*”. (hal. 32) (Al. 1)
- b. “*Cerita di mana Gatot Kaca membunuh prajurit*” (hal. 389) (Al. 2)

Pada kalimat (a) dengan kode (Al/Alegori 1) pengarang memasukan unsur cerita dengan memanfaatkan kata *legenda* sebagai salah bagian dari cerita. Memang tidak ada unsur yang tersembunyi di dalamnya. Pengarang hanya memanfaatkan kata legenda sebagai pembanding dalam kalimatnya.

Pada kalimat (b), dengan kode (Al/Alegori 2) merupakan gaya bahasa alegori karena mengandung unsur cerita dengan membandingkan suatu hal dengan *cerita Gatot Kaca* yang merupakan tokoh pewayangan yang terkenal di masyarakat Indonesia karena memiliki kekuatan yang luar biasa. Karena ciri khas dari gaya bahasa alegori adalah cerita, maka pengarang sengaja memasukan cerita Gatot Kaca karena cerita tersebut lekat dengan nilai-nilai moral dan spritual yang mampu memberikan efek positif bagi pembacanya.

4.2.2.6 Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 1984: 126). Ciri dari gaya bahasa antitesis yakni perbandingan antara dua antonim. Berikut contoh kalimat yang menggunakan gaya bahasa antitesis:

- a. “*Perang antara suara hati dan suara nuraninya semakin seru.*” (hal. 25) (**An. 1**)

Kalimat (a) yang mengandung gaya bahasa antitesis di atas, pengarang membandingkan suatu hal yang bertentangan namun digunakan dalam kalimat tersebut. Dapat dibuktikan melalui pemilihan kata *perang*. Menurut Tarigan, (1985: 27) antitesis adalah perbandingan antara dua antonim (yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan). Oleh karena itu, analisis ciri dalam kalimat tersebut pengarang menggunakan kata *perang* yang sesungguhnya berkaitan dengan permusuhan antara dua negara (bangsa, agama atau ras), namun penggunaan kata *perang* dalam konteks kalimat ini adalah mengenai perlawanan antara sifat manusia terhadap sesuatu yang berkaitan dengan nilai moral.

4.2.2.7 Gaya Bahasa Pleonasme atau Tautologi

Pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 1984: 133). Ciri dalam gaya bahasa pleonasme adalah pemakaian kata-kata secara berlebihan namun bila kata atau kalimat yang berlebihan itu dihilangkan tidak mengubah arti kalimat secara keseluruhan. Semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama. Beberapa contoh kalimat dengan gaya bahasa pleonasme sebagai berikut:

- a. “*Kubayangkan seorang perempuan kulemparkan dengan tanganku sendiri ke atas kobaran api itu*”. (hal. 87) (**Pl. 1**)
- b. “*Tahi kambing itu meski busuk dan menjijikan , namun mampu menyuburkan daun-daun tembakau di tanah gersang*” (hal. 185) (**Pl.2**)

Analisis pada kalimat (a) dengan kode (**Pl/Pleonasme 1**) mengandung gaya bahasa pleonasme dengan ciri penanda yakni pada pemilihan kata yang

berlebihan. Pilihan kata tersebut dapat dibuktikan dengan kata *kulemparkan* dan *tanganku*. Kedua pilihan kata tersebut bisa dihilangkan salah satunya sehingga tidak terlihat berlebih. Meskipun dihilangkan namun makna dari kalimat secara keseluruhan tidak berubah. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (1984: 133) yang mengatakan bahwa acuan tersebut tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata yang berlebihan.

Pada kalimat (b) dengan kode **(PI/Pleonasme 2)** kurang lebih memiliki ciri yang sama seperti kalimat (a). Pengarang tetap menggunakan beberapa pilihan kata yang berlebihan dan dapat dihilangkan namun tidak mengubah keutuhan arti dan makna kalimat. Kata *bau* dan *menjijikan* secara etimologis menurut KBBI memang berbeda. Namun, tetap akan saling mewakili satu sama lain jika salah satu dari keduanya dihilangkan.

4.2.2.8 Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis adalah adalah gaya bahasa yang sebenarnya mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Oleh karena itu, ciri khas atau penanda dari gaya bahasa perifrasis yakni kata yang berlebihan dapat diganti atau disimpulkan menjadi lebih sederhana. Bisa dikatakan bahwa penghematan kata dalam hal ini sangat dibutuhkan sehingga lebih padat namun tetap utuh dan dimengerti. Berikut beberapa contoh kalimat dengan gaya bahasa perifrasis yang ditandai dengan ciri penandanya:

- a. “*Mau menggemit pipinya yang tambun dan padat*” (hal. 154) **(Pe. 1)**
- b. “*Srintil membeku dan membisu*” (hal.126) **(Pe. 2)**

Pada contoh kalimat (a) dengan kode **(Pe/Perifrasis 1)** mengandung gaya bahasa perifrasis. Dalam contoh kalimat (a), pengarang menggunakan ciri penanda yang dapat dibuktikan dengan pemakaian kata-kata yang berlebihan yakni *tambun* dan *padat*. Kedua kata tersebut kurang lebih merujuk pada keadaan fisik manusia yaitu *gemuk* atau *berisi*. Oleh karena itu, penggunaan kata *tambun* dan *padat* dapat diganti atau disimpulkan menjadi lebih sederhana dengan menggunakan kata *berisi*.

Pada contoh kalimat (b), tidak jauh berbeda dengan contoh kalimat (a), dalam hal ini pengarang juga menggunakan pilihan kata yang berlebihan sehingga bisa diganti dengan kata yang lebih sederhana. kata-kata yang digunakan yakni *membeku* dan *membisu*. Kedua kata tersebut jika dipahami sesuai konteks kalimatnya, lebih merujuk pada keadaan di mana seseorang sedang terdiam atau tidak berbicara. Oleh karena itu, untuk kata *membeku* dan *membisu* dapat diganti dengan sebuah kata saja yang lebih singkat yakni *terdiam*. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (melalui Tarigan, 1985: 31).

4.2.2.9 Gaya Bahasa Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Ciri penanda dalam gaya bahasa ini yakni penggunaan kata-kata yang mendahulukan peristiwa yang akan terjadi. Beberapa contoh kalimat dengan gaya bahasa antisipasi atau prolepsis sebagai berikut:

- a. “Kartareja segera tahu tamunya datang dari jauh karena mendengar napas Dower yang terengah-engah”. (hal. 58) (**Anti. 1**)

- b. *“Sampai di pantai Bajus memilih tempat yang agak terpecil buat memarkir jipnya. Itu bukan tempat yang terbaik. Namun itulah pilihannya karena Bajus ingin memperoleh suasana yang lebih pribadi, tidak terlalu banyak dilihat oleh pengunjung”* (hal. 363)
(Anti.3)

Kalimat (a) dengan kode **(Anti/Antisipasi 1)** di atas merupakan gaya bahasa antisipasi yang memiliki ciri penanda yakni penggunaan kata-kata yang mendahulukan peristiwa yang akan terjadi. Dapat dibuktikan melalui penggunaan kata-kata *mendengar napas Dower yang terengah-engah*. Dalam trilogi ini, diceritakan bahwa Kartareja tahu, bahwa akan ada tamu yang datang sebab dari kejauhan ia sudah mendengar napas Dower terengah-engah karena berlari. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1985: 33) yang mengatakan dalam berbicara atau menulis ada kalanya kita mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Pada kalimat (b) kurang lebih sama seperti contoh (a) di mana terdapat ciri yakni penggunaan kata-kata yang mendahului peristiwa yang terjadi sebelumnya. Kalimat yang mendahului kalimat sebelumnya dapat dibuktikan melalui kalimat yang terdapat dalam contoh kalimat (b) yakni *“Sampai di pantai Bajus memilih tempat yang agak terpecil buat memarkir jipnya*. Maksud kalimat tersebut yakni tokoh Bajus lebih memilih tempat yang terpencil dan sepi untuk memarkir mobilnya karena itu tahu situasi di tempat lain dan di sekelilingnya sedang ramai pengunjung. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut mengandung gaya bahasa antisipasi dengan ciri khasnya menggunakan beberapa gagasan sebelum sesuatu terjadi.

4.2.2.10 Gaya Bahasa Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu namun kemudian memperbaikinya (Keraf, 1984: 135). Yang menjadi ciri khas pada gaya bahasa ini adalah penggunaan kata yang menegaskan namun juga diperbaiki atau dikoreksi kembali. Beberapa contoh gaya bahasa koreksio yakni:

- a. “Ah nenekku. Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar wajah emak pada kerentaanmu? Oh, tidak, tidak. Aku sudah mendapat pelajaran”. (hal 106) (K. 1)
- b. “Ya, mas. Eh, Sersan” (hal. 251) (K. 2)

Kalima (a) merupakan contoh kalimat yang mengandung gaya bahasa koreksio dan memiliki ciri khas di mana terdapat penggunaan kata-kata yang awalnya memberikan penegasan namun, dikoreksi kembali. Dapat dilihat pada contoh kalimat (a), pada mulanya menunjukkan penegasan pada kalimat pertama, kemudian diperbaiki kembali dengan menggunakan kata *tidak* dan diikuti dengan kalimat berikutnya.

Pada contoh kalimat (b), pengarang memanfaatkan ciri penanda dari gaya bahasa koreksio yakni memperbaiki kata-kata yang pada mulanya berfungsi untuk mempertegas. Dapat dibuktikan dengan contoh *Ya, mas. Eh, Sersan*. Kata tersebut yang pada awalnya menggunakan kata *mas*, namun dikoreksi dan diganti menggunakan kata *Sersan*.

4.2.3 Makna dalam Gaya Bahasa

Makna yang dimaksud pada majas perbandingan yakni arti dari kalimat-kalimat yang terkandung dalam setiap gaya bahasa yang terdapat dalam majas

perbandingan. Setiap kalimat pada setiap jenis gaya bahasa yang digunakan disandingkan dengan gaya dan ciri khas setiap gaya bahasa oleh pengarang.

4.2.3.1 Gaya Bahasa Simile atau Perumpamaan.

Simile atau perumpamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, gaya bahasa simile memerlukan kata-kata pembanding yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yakni kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, bak, laksana*, dan sebagainya. Berikut contoh makna dari majas perbandingan dengan gaya bahasa simile yakni:

- a. “*Seorang gadis kencur seperti Srintil telah mampu menirukan dengan baiknya gaya seorang ronggeng*” (hal. 13) (S. 4)
- b. “*Srintil yang bergerak lucu hanya tampak sebagai hantu yang menakutkan*” (hal.29) (S. 6)
- c. “*Srintil masih segar seperti kecambah*” (hal. 121) (S.10)

Makna pada kalimat (a) diartikan bahwa tokoh Srintil yang masih kecil atau masih berjinjak remaja dianggap dan disamakan seperti kencur. Kencur bagi masyarakat Indonesia adalah rempah-rempah yang sangat berkhasiat dan digunakan sebagai bumbu masakan. Dalam cerita, tokoh Srintil yang masih berumur 11 tahun memiliki indang roh ronggeng dan mampu menirukan gaya seorang ronggeng dewasa.

Kalimat (b) yang mengandung gaya bahasa perumpamaan memiliki makna “tokoh bayi Srintil, yang bergerak lucu namun terlihat seperti hantu yang mengerikan”. Pengarang memanfaatkan gaya bahasa simile untuk membandingkan dua hal yang berbeda namun sengaja dianggap sama. Dapat

dilihat bahwa pada kalimat (b) ada dua hal yang dibandingkan yakni tokoh Srintil dan hantu. Dengan memanfaatkan ciri penanda *seperti*, pengarang membandingkan kedua perbedaan tersebut seakan sama. Sejalan dengan pendapat Tarigan (1985: 9) yang mengatakan bahwa gaya bahasa simile yaitu perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Makna yang terkandung pada kalimat (c) adalah tokoh Srintil yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan menuju tahap remaja dari masa anak-anak. Masa remaja yang masih sangat aktif dan banyak mengalami perubahan-perubahan fisik dalam hidupnya. Pengarang kembali memanfaatkan gaya bahasa simile untuk membandingkan tokoh Srintil dengan sebuah *kecambah* atau tanaman yang baru tumbuh subur. Kedua hal ini, pada hakekatnya berbeda tetapi dianggap sama dengan memanfaatkan kata pembanding yakni *seperti*.

4.2.3.2 Gaya Bahasa Metafora

Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpaman*, *laksana*, *penaka*, dan sebagainya (Tarigan, 1985: 15). Berikut beberapa contoh gaya bahasa metafora dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* antara lain:

- a. “*Derit daun pintu bambu*” (hal. 28) (M. 4)
- b. “*Bau kematian telah tercium oleh burung gagak*” (hal. 29) (M.5)
- c. “*Bahasa Ibu*” (hal. 95) (M. 12)

Kalimat (a) dengan gaya bahasa metafora di atas memiliki arti atau makna yakni *suara pintu bambu*. Daun pintu yang dimaksud adalah bagian depan pintu yang yang terbuat dari bambu. Jenis pintu rumah di Dukuh Paruk pada tahun 1960-an

masih sangat sederhana. kalimat (a), memanfaatkan gaya bahasa metafora yang membandingkan dua hal namun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding seperti pada gaya bahasa simile.

Makna pada kalimat (b) dengan gaya bahasa metafora yang ditandai oleh pemilihan kata *bau kematian* merupakan suatu pertanda buruk tentang kematian yang akan menimpa warga Dukuh Paruk. Hal ini ditandai dengan terdengarnya suara burung gagak yang dipercayai oleh masyarakat Dukuh Paruk pada zaman dahulu sampai dan masyarakat Indonesia pada umumnya bahwa, suara burung gagak yang terdengar pada malam hari membawa kabar buruk tentang kematian. Tidak dijelaskan dalam cerita tentang burung gagak, namun inilah mitos yang tersebar di masyarakat sampai sekarang. Pengarang memanfaatkan kata *bau kematian* yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan perbandingan antara dua hal.

Pemakaian kata *bahasa ibu* pada kalimat (c), memiliki makna bahasa yang dimiliki dan dipelajari sejak pertama oleh manusia. Sejak lahir, manusia sudah dibekali dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa ibu disebut juga bahasa pertam. Jika seseorang dilahirkan dan diajari bahasa daerah membandingkan dua gagasan .

4.2.3.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Keraf (melalui Wicaksono, 2014: 33), mengatakan bahwa gaya bahasa personifikasi semacam gaya bahasa kiasan yang menggabungkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut beberapa contoh gaya bahasa personifikasi beserta maknanya:

- a. “*Perintah alam selesai mereka laksanakan*” (hal. 44) **(P/Personifikasi 8)**
- b. “*Alam sendiri yang turun tangan mengguruiku dan Srintil* (hal. 76) **(P/Personifikasi 9)**
- c. “*Di belakangku Dukuh Paruk diam membisu*” (hal. 107) **(P/Personifikasi 10)**

Makna dari kalimat (a) yakni sesuatu yang telah Tuhan atur dan telah dikerjakan oleh warga Dukuh Paruk. Meskipun belum mengenal Tuhan, dan lebih percaya pada arwah Ki Secamenggala moyang mereka, namun kehendak yang harus mereka laksanakan, tetap dilaksanakan warga Dukuh Paruk. Pada kalimat tersebut, pengarang memanfaatkan gaya bahasa personifikasi, di mana dalam gaya bahasa personifikasi melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 1985: 17).

Makna yang terkandung pada kalimat (b) dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yakni suatu keadaan atau pengalaman hidup yang membuat Ratus dan Srintil belajar dari pengalaman hidup yang telah mereka jalani. Gaya bahasa personifikasi dalam kalimat (b) yang menjadi pokok ialah *alam sendiri yang turun tangan menggurui*. Alam dibuat seakan-akan hidup dan bisa memberikan pelajaran kepada tokoh Ratus dan Srintil.

Pada kalimat (c), makna yang terkandung yakni suasana Dukuh Paruk yang sepi. Hilang dari hiruk-pikuk masyarakat dengan aktivitas sehari-hari. Dalam novel diceritakan bahwa Dukuh Paruk sepi karena semua penduduk telah ditangkap dan disekap oleh tentara pada tahun 1960-an, untuk menjadikan mereka sebagai budak atau pekerja. Sekali lagi pengarang memanfaatkan gaya bahasa personifikasi untuk menghidupkan atau melekatkan sifat-sifat kemanusiaan pada desa Dukuh Paruk. Sejalan dengan pendapat Keraf (melalui Wicaksono, 2014:

33) mengatakan personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

4.2.3.4 Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang membedakan manusia atau insan. Dapat disimpulkan bahwa depersonifikasi kebalikan dari personifikasi. Biasanya pada gaya bahasa ini memanfaatkan ciri khas berupa kata-kata pengandaian seperti: *andai, andaikata, kalau, jika, jikalau, bila, bilamana, sekiranya, misalkan, umpama*, dan lain sebagainya. Beberapa contoh gaya bahasa depersonifikasi dengan maknanya antara lain:

- a. “*Andaikata ada orang yang percaya akan kegetiran yang melanda hatiku*”. (hal. 62) (De. 1)
- b. “*Andaikata burung-burung mempunyai tingkat kesadaran seperti manusia, mereka akan melihat Marsusi yang gelisah*” (hal. 293) (De. 2)

Makna dalam kalimat (a) yakni perasaan takut dan sedih yang dirasakan Rasmus akibat kehilangan sosok emak yang ada dalam diri Srintil. Artinya Rasmus tidak ingin kehilangan Srintil seperti ia kehilangan emaknya untuk kedua kalinya. Oleh karena itu, Rasmus membayangkan bahwa jika ada orang yang punya perasaan yang sama seperti Rasmus, maka ia akan mengalami ketakutan dan kehilangan. Pengarang memanfaatkan kata pengandaian secara eksplisit yakni *andaikata* untuk membedakan manusia dengan alam.

Dalam kalimat (b), jelas terlihat bahwa pengarang secara eksplisit menggunakan kata pengandaian yakni “*Andaikata*” sama seperti pada kalimat (a). Tidak ada makna tertentu pada kalimat (b) yang jelas bahwa kalimat ini melukiskan bahwa jika burung mempunyai pikiran dan naluri seperti manusia,

maka mereka pun merasakan apa yang mereka lihat pada waktu itu. Dalam trilogi diceritakan bahwa Marsusi sedang gelisah karena keinginan untuk bertemu Srintil tidak

4.2.3.5 Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah obyek-obyek atau gagasan yang diperlambangkan. Unsur-unsur dari gaya bahasa alegori misalnya fabel atau parabel yang di dalamnya memuat tentang binatang-binatang berbicara atau bertingkah laku seperti manusia.

Ciri penting dalam gaya bahasa alegori yakni mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Dalam trilogi tidak banyak ditemukan penggunaan majas alegori. Oleh karena itu, peneliti hanya menyajikan dua contoh gaya bahasa alegori sebagai berikut:

- a. *“Dongeng tentang seorang pahlawan yang pulang dari peperangan dan kembali disambut oleh seorang putri jelita”* (hal. 103) (AI/Alegori 2)
- b. *“Cerita di mana Gatot Kaca mebunuh prajurit”* (hal. 389) (AI. 2)

Makna pada kalimat (a), lebih keadaan di mana ketika Rarus kembali ke Dukuh Paruk dari medan perang disambut oleh Srintil yang disebut sebagai seorang Ronggeng yang cantik jelita. Pengarang ingin memberikan maksud dan tujuan yang terselubung di balik dongeng yang disampaikan. Sejalan dengan pendapat Tarigan (1985:24) yang menyatakan bahwa alegori adalah cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembac yang jeli justru dan nyata.

Analisis gaya bahasa alegori pada kalimat (b) menunjukkan cerita tentang Gatot Kaca yang mengalahkan penjahat. Tidak ada makna khusus dalam kalimat, namun pengarang hanya ingin menyampaikan maksud yang dibandingkan dengan cerita Gatot Kaca yang terkenal dengan kekuatan untuk melawan kejahatan. Pengarang membandingkan antara tokoh wayang Gatot Kaca dan Rarus sebagai seorang tentara. Dalam hal ini, pengarang sengaja menyinggung cerita mengenai Gatot Kaca karena mengandung nilai moral dan spiritual yang hendak dibagikan kepada pembaca. Oleh karena itu, dalam gaya bahasa ini yang disajikan kepada pembaca lebih pada maksud yang memuat tentang nilai-nilai moral.

4.2.3.6 Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim atau kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Ciri khusus dalam gaya bahasa ini adalah menggunakan antonim atau lawan kata dalam penggunaan kalimat. Dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* hanya satu contoh majas antitesis yang digunakan oleh pengarang yakni:

- a. “Perang antara suara hati dan suara nuraninya semakin seru”.
(hal. 25) (An. 1)

Makna kalimat (a) yang mengandung gaya bahasa antitesisi yaitu perlawanan antara sifat manusiawi atau duniawi dan hal yang berkaitan dengan moral atau religius. Penggunaan antonim dalam kalimat (a) terelak pada pilihan kata *perang*. Dikatakan berlawanan karena pada hakekatnya “perang” yaitu permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagiannya).

Sedangkan sedangkan *suara hati* dan *suara nurani* memiliki arti perasaan, atau hal yang berkaitan sama perasaan seseorang.

4.2.3.7 Gaya Bahasa Pleonasme atau Tautologi

Pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebisa kata yang lain (Keraf, 1984:133). Beberapa contoh gaya bahas pleonasme beserta maknanya antara lain:

- a. “Kubayangkan seorang perempuan kulemparkan dengan tanganku sendiri ke atas kobaran api itu”. (hal. 87) (PL. 1)
- b. “Tahi kambing itu meski busuk dan menjijikan , namun mampu menyuburkan daun-daun tembakau di tanah gersang” (hal. 185) (PL.2)

Makna yang terkandung pada kalimat (a), membayangkan orang disayang namun berubah menjadi benci, dan kemudian orang yang dibenci dilempar ke dalam kobaran api dan lenyap seketika itu juga. Tidak ada makna yang lebih dalam dari kalimat tersebut. Kalimat (a) mengandung gaya bahasa pleonasme karena terdapat kata-kata yang berlebihan yakni pada pilihan kata ***kulemparkan dengan tanganku*** jika dilihat, kata **tangan** sudah mewakili **lempar**. Karena melempar adalah pekerjaan membuang sesuatu dengan perantara tangan. Oleh karena itu dikatakan bahwa kalimat tersebut berlebihan dan bisa dihilangkan salah satu katanya namun tetap memiliki arti yang utuh.

Analisi gaya bahasa pleonasme pada kalimat (b) kurang lebih sama seperti kalimat (a). Makna dari kalimat (b) adalah kotoran kambing bisa dijadikan pupuk untuk menyuburkan tanaman. Penggunaan kata-kata pada kalimat (b) dianggap berlebihan yang dapat dibuktikan dengan adanya pilihan kata “**Busuk**” dan “**Menjijikan**”. Arti busuk yakni rusak dan berbau tidak sedap. Dalam hal ini keadaan di mana menjijikan. Penggunaan **busuk** dan **menjijikan** bisa saja dihilangkan salah satunya. Karena tidak mengubah arti keseluruhan kalimat. Penggunaan gaya bahasa pleonasme dapat disimpulkan menggunakan dua kata yang sama arti sekaligus, tetapi sebenarnya tidak perlu, baik untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya. Sejalan dengan pendapat Keraf, (1984: 133) yang mengatakan bahwa semua acuan tetap utuh dengan makna yang sama walaupun dihilangkan kata-kata yang berlebihan itu.

4.2.3.8 Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu, mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya adapat diganti dengan satu kata saja. Berikut contoh kalimat dengan gaya perifrasis beserta maknanya yakni:

- a. “*Mau menggemit pipinya yang tambun dan padat*” (hal. 154) (**Pe. 1**)
- b. “*Srintil membeku dan membisu*” (hal.126) (**Pe. 2**)

Makna dari kalimat (a) adalah pipi dari tokoh bayi Gonder yang berisi dan padat. Kalimat (a) adalah kalimat gaya bahasa perifrasis dengan menggunakan kata-kata yang lebih banyak dari yang diperlukan. Dapat dibuktikan dengan dibuktikan dengan pilihan kata “*Tambun*” dan “*Padat*”. Tambun memiliki arti

yakni berisi, gemuk dan gembul karena kurang bergerak. Sedangkan padat memiliki arti sesuatu yang terisi penuh, jika dihubungkan dengan manusia sama artinya dengan berisi, atau sesak. Oleh karena itu, kedua kata-kata yang berlebihan tersebut dapat disimpulkan dengan satu kata yakni **berisi**.

Makna dari kalimat (b) yakni tokoh Srintil yang terdiam dan kaku. Penggunaan kata-kata yang berlebihan juga terdapat pada contoh kalimat ini. kata-kata yang berlebihan yakni **membeku** dan **membisu**. Kedua kata tersebut dapat disimpulkan dengan kata yang lebih sederhana lagi yakni *terdiam*.

4.2.3.9 Gaya Bahasa Antisipasi atau Prolepsis

Dalam berbicara atau menulis, ada kalanya kita mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi. Beberapa contoh kalimat dengan gaya bahasa antisipasi beserta maknanya antara lain:

- a. *“Kartareja segera tahu tamunya datang dari jauh karena mendengar napas Dower yang terengah-tengah”*. (hal. 58) (**Anti. 1**)
- b. *“Yu, aku sangat mengantuk aku mau tidur di sini barang sebentar”* (hal. 126) (**Anti. 2**)
- c. *“Sampai di pantai Bajus memilih tempat yang agak terpecil buat memarkir jipnya. Itu bukan tempat yang terbaik. Namun itulah pilihannya karena Bajus ingin memperoleh suasana yang lebih pribadi, tidak terlalu banyak dilihat oleh pengunjung”* (hal. 363) (**Anti.3**)

Makna dari kalimat (a) yakni Kartareja mengetahui ada tamu yang akan datang ke rumahnya lewat suara helaan napas Dower. Dalam trilogi diceritakan di mana Kartareja yang mampu mengetahui Dower yang akan datang ke rumahnya. Hal tersebut diketahui dari bunyi napas Dower yang terengah-engah

Makna yang ditangkap dalam kalimat (b) yakni, Srintil memberi tahu kepada penjaga warung di pasar Dawun bahwa ia mengantuk dan ingin tidur. Setelah mendapat izin dari penjaga warung ia kemudian tidur di dipan yang berada depan warung. Dalam kalimat (b) terdapat gagasan yang terlebih dahulu digunakan dan menyusun kalimat yang menandai peristiwa yang akan terjadi.

Makna dan maksud dari kalimat (c) yakni ,Bajus telah mengetahui keadaan sekitar yang ramai dengan pengunjung, oleh karena itu ia memilih tempat yang sepi sehingga bisa memanfaatkan waktu berdua dengan Srintil. Terdapat penggunaan kalimat yang mendahului kalimat yang akan terjadi, terdapat peristiwa yang telah dilakukan Bajus terlebih dahulu sebelumnya melakukan pekerjaan yang sebenarnya akan terjadi.

4.2.3.10 Gaya Bahasa Koreksio atau Epanortosis

Koreksio adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 1984: 135). Beberapa contoh kalimat dengan gaya bahasa koreksio beserta maknanya antara lain:

- a. *“Ah nenekku. Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar wajah emak pada kerentaanmu? Oh, tidak, tidak. Aku sudah mendapat pelajaran”*. (hal 106) **(K. 1)**
- b. *“Ya, mas. Eh, Sersan”* (hal. 251) **(K. 2)**
- c. *“Oh,Pak. Eh, Mas. Jadi Mas sudah tahu siapa aku?”* (hal. 327) **(K/Koreksio 5)**

Makna yang terkandung pada kalimat (a), yakni Rasmus yang awalnya masih ragu pada sosok emaknya yang dicari pada diri neneknya, namun pada akhirnya ia menemukan sosok seorang emak pada diri neneknya. Pada kalimat (a), terjadi perbaikan oleh tokoh Rasmus, awalnya dia kurang yakin, namun ia

memperbaikinya kembali dan menegaskan bahwa ia telah menemukan sosok emaknya pada diri neneknya.

Makna dari kalimat (b) yakni, sapaan Rasmus yang memanggil Sersan atau atasannya dengan sebutan *mas* namun diperbaiki kembali karena ia sadar bahwa yang sedang berhadapannya dengannya adalah seorang Sersan yang memiliki pangkat lebih tinggi dibanding Rasmus yang pada awalnya hanyalah seorang *kacung*.

4.3 Pembahasan

Menurut Laksana (2010: 4), Majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Ketidaklaziman makna itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pemakaian kata yang khas. Dengan menggunakan kata yang khas pemakai bahasa dapat lebih menghidupkan karangannya. Kedua, pemakai bahasa yang menyimpang dari kelaziman. Maksudnya dengan menggunakan kata tertentu yang maknanya menyimpang, seseorang dapat membuat tuturannya lebih intens mempengaruhi imajinasi pendengar atau pembaca. Ketiga, rumusannya yang jelas. Kejelasan rumusan itu lebih dimungkinkan oleh adanya gambaran bahwa satu hal sama atau seperti, atau sebanding, entah sebagian atau keseluruhannya dengan hal yang lain.

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan dalam kesastraan, dengan demikian merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebebasan, yaitu penyimpangan makna. Pemakaian bentuk

kiasan tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indra tertentu, juga dimaksud untuk memperindah penuturan itu sendiri. Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreatifitas pengarang. Bentuk pemajasan yang banyak digunakan oleh pengarang adalah bentuk pemajasan, yang banyak dipergunakan adalah bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu membandingkan sesuatu dengan yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara kedua, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, suasana, tingkah laku dan sebagainya (Wicaksono, 2014: 30).

Tarigan (melalui Wicaksono, 2014: 30) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu: (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, (3) majas pertautan, dan (4) majas perulangan. Keempat majas tersebut dibagi lagi ke dalam beberapa jenis gaya bahasa beserta konsepnya. Terdapat tiga hal yang menjadi pembahasan penting dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, jenis majas perbandingan Menurut Tarigan (2013: 7), dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis antara lain: gaya bahasa simile atau perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasmе, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antisipasi atau prolepsis atau gaya bahasa koreksio atau epanortosis.

Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal atau gagasan yang berbeda namun seolah-olah sama. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1985: 9-10) yang menyatakan bahwa perumpamaan

adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya sering pula gaya bahasa perumpamaan disamakan dengan dengan persamaan. Gaya bahasa berikutnya yakni metafora. Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hak atau gagasan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan ciri-ciri penanda. Sejalan dengan pendapat Tarigan, (1985: 15), bahwa metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan.

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa adalah gaya bahasa yang menginsankan benda atau hal-hal yang tidak berwujud dan mati. Selaras dengan pendapat Tarigan (1985:17) yang mengatakan bahwa perosnifikasi sejenis maja yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa atau ide abstrak. Selanjutnya adalah gaya bahasa deperosnifikas. Gaya bahasa ini kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Deperosnifikasi justru membedakan manusia atau insan dengan memanfaatkan kata-kata pengandaian. Gaya bahasa lainnya yakni gaya bahasa alegori. Menurut Tarigan (1985: 24) alegori merupakan cerita-cerita dalam bentuk lambang-lambang metafora yang diperluas dengan berkesinambungan, tempat, atau wadah obyek atau gagasan yang diperlambangkan. Selanjutnya gaya bahasa antitesis yang merupakan sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan).

Gaya bahasa lain yakni pleonasme atau tautologi, adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penggunaan kata yang berlebihan. Meskipun kata tersebut dihapus, makna secara keseluruhan tetap utuh. Sejalan dengan pendapat Tarigan (1985: 29) yakni pemakaian kata-kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu. Gaya bahasa selanjutnya adalah gaya bahasa perifrasis. Perifrasis, adalah gaya bahasa yang mirip seperti gaya bahasa pleonasme. Dalam gaya bahasa perifrasis, setiap kata-kata yang berlebihan dapat dihilangkan dan kemudian diganti dengan kata yang lebih sederhana. Tarigan (1985: 31) mengatakan bahwa pada gaya bahasa perifrasi, kata-kata yang berlebihan itu, pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Gaya bahasa lainnya yakni gaya bahasa antisipasi adalah gaya bahasa mempergunakan kata-kata beberapa sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi. Gaya bahasa yang terakhir adalah gaya bahasa koreksio atau epanortosis. Gaya bahasa koreksio adalah gaya bahasa yang ingin memperbaiki atau mengoreksi kesalahan ketika seseorang berbicara. Sejalan dengan pendapat Tarigan, (1985: 34), koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

Kedua, setiap gaya bahas pada majas perbandingan memiliki ciri khas atau ciri penanda yang digunakan untuk membedakan kedua hal atau gagasan yang berbeda. Alasan mengapa setiap gaya bahasa memili ciri penanda dilihat dari fungsinya yakni, fungsi yang *pertama*, sebagai pembeda dalam kalimat yang digunakan. *Kedua*, memilki fungsi sebagai penegas dari setiap gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya.

Pada gaya bahasa simile atau perumpamaan yang pada hakekatnya adalah membandingkan dua yang berbeda namun sengaja dianggap sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan, (1985: 9) yang menyatakan bahwa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Ciri penanda yang digunakan dalam gaya bahas ini adalah *seperti, sebagai, bagai, bak, laksana, serupa, ibarat, umpama*, dan sebagiannya.

Pada gaya bahasa metafora, menurut Tarigan (1985: 15), yang menyatakan bahwa perbandingan dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan ciri-ciri penanda *seperti, ibara, bak, umpama* dan sebagiannya pada gaya bahasa perumpamaan. Gaya bahasa personifikasi, tidak ada cara penanda khusus yang digunakan. Pada gaya bahasa ini hanya melekatkan ciri manusia pada benda-benda mati. Sejalan dengan pendapat Tarigan (1985: 17) yang mengatakan bahwa personifikasi melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Pada gaya bahasa depersonifikasi memiliki ciri penanda yakni kata-kata pengandaian yakni: *jika, andaikata, jikalau, misalkan* dan sebagiannya. Ciri-ciri penanda pada gaya bahasa depersonifikasi dimanfaatkan oleh pengarang secara eksplisit sejalan dengan pendapat pendapat Tarigan (1985: 21) yang menyatakan bahwa biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau* dan sejenisnya. Pada gaya bahasa alegori ciri penanda yang ditonjolkan yakni pada cerita yang dihubungkan dengan kalimat dalam cerita sedangkan Pada gaya bahasa anitesis

ciri penanda yang digunakan yakni berupa lawan kata atau pertentangan. Sejalan dengan pendapat Tarigan dalam buku yang berjudul *Pengajaran Gaya Bahasa*, antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan).

Ciri penanda pada gaya bahasa pleonasme dan perifrasis yakni sama-sama memiliki kata atau gagasan yang berlebihan. Meski berlebihan, namun jika dihilangkan salah satu arti dan disimpulkan menjadi lebih sederhana, tetap tidak mengubah makna secara keseluruhan, jadi makna kalimat dalamnya masih tetatuh. Sedangkan pada gaya bahasa antisipasi ciri penanda yang digunakan lebih pada penggunaan kata, kalimat atau gagasan yang terlebih dahulu digunakan dari kalimat yang sebenarnya akan terjadi. Selanjutnya adalah ciri penanda dalam gaya bahasa koreksio atau epanortosis yakni memperbaiki atau mengkoreksi sesuatu yang salah dengan tujuan mempertegas.

Ketiga, hal penting yang berkaitan dengan makna kata dalam bahasa kias. Semantik adalah telaah makna. Menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Makna dalam bahasa kias. Setiap makna yang disampaikan tentunya memiliki maksud yang ingin disampaikan seseorang. Dalam karya sastra, makna dihubungkan dengan bahasa kias atau majas. Makna yang disampaikan memiliki manfaat yakni memberikan pengertian yang lebih sederhana dengan menggunakan bahasa

sederhana kepada pembaca sehingga menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, pengarang karya sastra memanfaatkan bentuk bahasa kias atau majas membangkitkan suasana dan kesan serta memperindah penuturan itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Wicaksono, (2014: 30) yang mengatakan bahwa pengungkapan gagasan dalam dunia sastra sesuai dengan sifat alami sastra yang ingin menyampaikan sesuatu secara langsung banyak mendayagunakan pemakaian aneka bentuk bahasa kias itu. Pemakaian bentuk tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indra tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah penuturan itu sendiri.

Berdasarkan pengumpulan data dan hasil analisis data yang diperoleh oleh peneliti jumlah penggunaan majas perbandingan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, yakni jumlah masing-masing gaya bahasa dari trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yakni; gaya bahasa simile sebanyak 23 buah, gaya bahasa metafora sebanyak 34 buah, gaya bahasa personifikasi sebanyak 34 buah, sedangkan gaya bahasa depersonifikasi terdapat 2 buah, gaya bahasa alegori sebanyak 3 buah, gaya bahasa antitesis hanya 1 buah, gaya bahasa pleonasme terdapat 2 buah, gaya bahasa perifrasis dua buah, gaya bahasa antisipasi atau prolepsis sebanyak 11 buah, dan gaya bahasa koreksio atau epanortosis sebanyak 5 buah.

Hasil penelitian gaya bahasa ini memperlihatkan bahwa dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* lebih dominan menggunakan gaya bahasa personifikasi, metafora dan simile. Kemudian diikuti dengan penggunaan jenis gaya bahasa lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian yang berjudul “Pemakaian Majas Perbandingan Dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari Kajian Semantik” ini peneliti memaparkan tiga hal penting, yakni *pertama*, penggunaan jenis gaya bahasa dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Kedua*, penggunaan dan analisis ciri penanda dalam setiap gaya bahasa dalam majas perbandingan. *Ketiga*, analisis makna yang terkandung dari setiap gaya bahasa yang terdapat dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Pertama, Dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* majas perbandingan yang ditemukan meliputi, sepuluh jenis, yakni gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasmе, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antisipasi dan gaya bahasa koreksio.

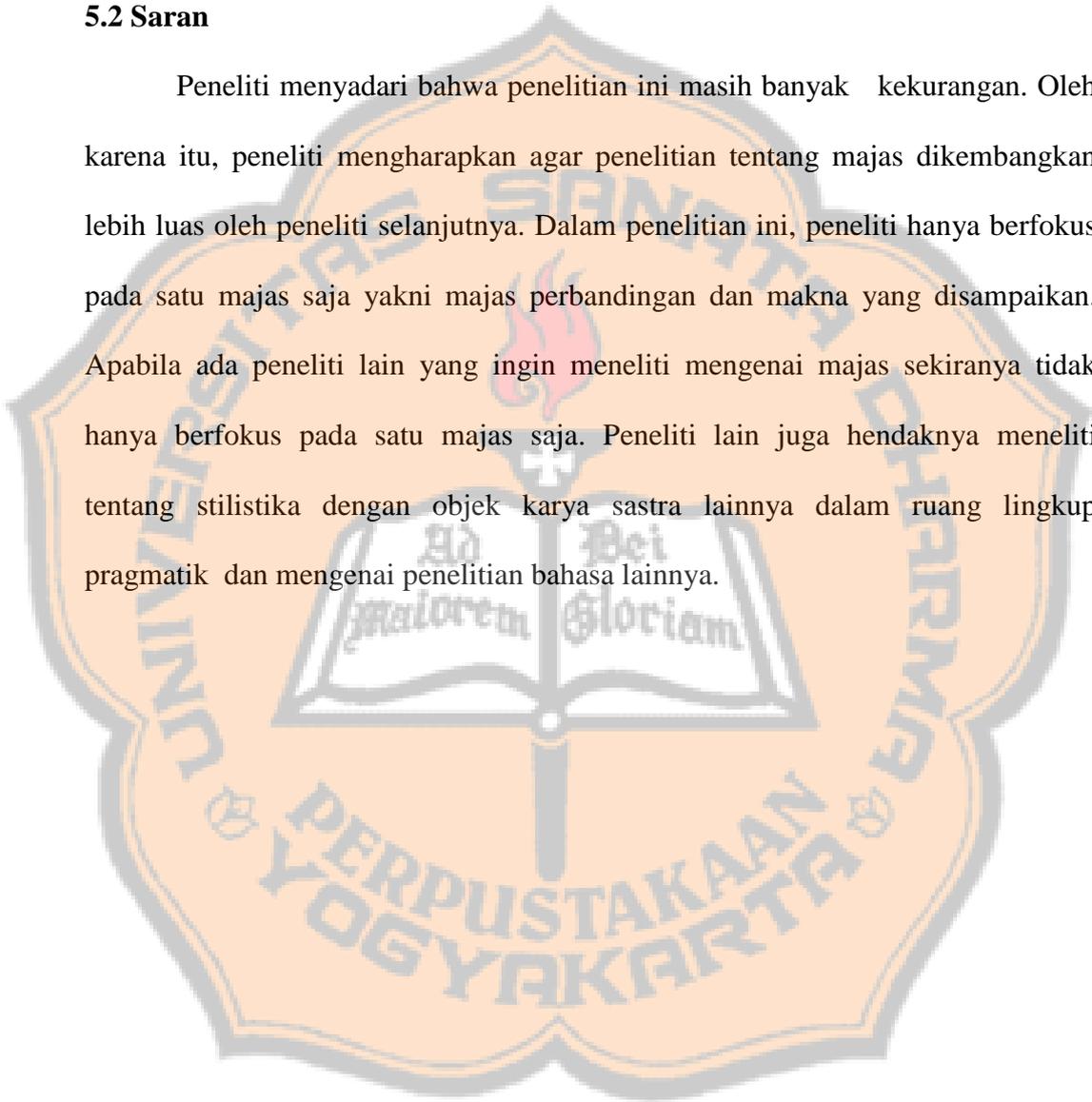
Kedua, ciri penanda yang terdapat dari setiap gaya bahasa yakni melihat ciri khas berupa kata-kata penegas, dan kata-kata pembeda yang membedakan antara gagasan yang satu dengan gagasan yang lain. Selain itu juga terdapat ciri pengandaian yang dimanfaatkan secara eksplisit guna membandingkan dua hal.

Ketiga, makna yang ingin disampaikan melalui gaya bahasa dalam majas perbandingan sangat beragam. Disesuaikan konteks kalimatnya. Tujuan pemaparan makna agar pembaca sastra memahami setiap bentuk gaya bahasa kias yang digunakan. Penggunaan setiap gaya bahasa dalam sebuah karya sastra agar

ceritanya lebih hidup dan berwarna sehingga pembaca lebih tertarik membaca ceritanya. Selain itu juga bagi pembaca yang jeli, pasti menangkap maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan agar penelitian tentang majas dikembangkan lebih luas oleh peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada satu majas saja yakni majas perbandingan dan makna yang disampaikan. Apabila ada peneliti lain yang ingin meneliti mengenai majas sekiranya tidak hanya berfokus pada satu majas saja. Peneliti lain juga hendaknya meneliti tentang stilistika dengan objek karya sastra lainnya dalam ruang lingkup pragmatik dan mengenai penelitian bahasa lainnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. "Kajian Stilistika Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Perspektif Kritik Seni Holistik". *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-ARUZZ Media.
- Keraf, Goris. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Laksana, I Ketut Darma. 2010. *Majas dalam Bahasa Pers*. Denpasar-Bali: Bali Media Adhikarsa.
- Leech Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moelong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurhayati, Endah Sri. 2013. "Majas Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia." *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 1985. *Semantik Leksikal*. Gorontalo: Nusa Indah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riadi, Muchlisin. 2016. *Pengertian, Fungsi dan Jenis-jenis Majas*. Diambil pada tanggal 7 Mei 2017 dari <http://www.kajianpustaka.com/2016/11/pengertian-fungsi-dan-jenis-jenis-majas.html>

Sudaryanto. 1993. *Metodo dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

———. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tim Dunia Cerdas. 2013. *Peribahasa Majas Pantun*. Jakarta Timur: Dunia Cerdas.

Umami, Laudia Riska. 2016. "Metafora dan Metonimia dalam Novel *Gelombang* Karya Dewi Lestari dan Kelayakan sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)". *Skripsi*. Universitas Lampung.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wellek dan Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wicaksono Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Tabulasi Majas Perbandingan dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*

Karya Ahmad Tohari Kajian Semantik

Petunjuk: Beri tanda centang (V) pada kolom triangulator (setuju atau tidak setuju) dan berikan komentar pada kolom keterangan triangulator.

No.	Trologi <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>	Data	Jenis Majas Perbandingan								Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator	
			Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasme	Perifrasis		Antipasi	Koreksio		S
1.	Buku Pertama “ <i>Catatan Buat Emak</i> ”	1. Sepasang burung bangau malayang meniti angin (hal. 9).			V								V		

Sepasang burung bangau yang sedang terbang melawan arus angin
 (Disebut gaya bahasa personifikasi karena dianggap melibatkan benda mati pada benda hidup atau sifat insani)

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/ perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De- Per- sonifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasme	Perifrasis	Antipasi	Koreksio		S	TS	
2.Suaranya melengking seperti kelana panjang (hal. 9)	V										<p>Suara yang berbunyi keras dan nyaring</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan ciri kata <i>seperti</i>).</p>	V		
3.Sajian alam bagi berbagai jenis belalang dan jangkrik (hal. 9)			V								<p>Hasil ciptaan Tuhan, misalnya manusia, binatang dan tumbuhan</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena melibatkan benda mati seakan-akan menjadi hidup)</p>	V		

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasme	Perifrasis	Antipasi	Koreksio		S	TS	
4. Demikian kearifan alam mengatur agar pohon randu baru tidak tumbuh berdekatan dengan biangnya. (hal.10)			V									V		
5. Biji dadap yang telah tua menggunakan kulit polongnya untuk terbang sebagai baling-baling. (hal.10)	V											V		
6. Bila angin berhembus, tampak seperti ratusan kupu-	V											V		

		kupu terbang menuruti arah angin (hal. 10)									jenis gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang beda dengan menggunakan kata penanda <i>seperti</i>).			
		7. Begitu perintah alam . (hal. 10)		V							Keadaan alam yang telah terjadi. (Termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena melibatkan benda mati menjadi hidup)	V		
		8. Di Dukuh Paruk, kubur Ki Secamengala menitipkan darah dagingnya . (hal. 10)		V							Menitipkan anak cucunya. (Termasuk dalam jenis gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal yang sama namun tidak dinyatakan secara terang-terangan)	V		
		9. Kuburan Ki Secamengala yang terletak di punggung bukit kecil (hal. 10)		V							Kuburan yang terletak di tengah-tengah bukit. (Termasuk dalam jenis gaya bahasa metafora karena		V	Termasuk ke dalam majas personifikasi karena bukit diibaratkan seperti manusia yang

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/ perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasme	Perifrasis	Antipasi	Koreksio		S	T S	
	<p>membandingkan dua hal yang sama namun tidak dinyatakan secara terang-terangan)</p>													
<p>10. Ditolaknya bumi oleh Rasmus dengan entakan kaki sekuat mungkin. (hal. 11)</p>	V										<p>Menginjakan kaki di tanah dengan sekuat tenaga sambil menarik batang pohon singkong.</p> <p>(Termasuk dalam jenis gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal yang sama namun tidak dinyatakan secara terang-terangan)</p>	V		

<p>13. Seorang gadis kencur seperti Srintil telah mampu menirukan dengan baiknya gaya seorang ronggeng (hal. 13)</p>	<p>V</p>									<p>Gadis yang masih kanak-kanak tapi sudah mampu menirukan gaya seorang ronggeng dewasa.</p> <p>(Termasuk dalam jenis gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang beda dengan menggunakan kata penanda <i>seperti</i>).</p>	<p>V</p>		
<p>14. Alunan tembangnya terus mengalir seperti pancuran dimusim hujan (hal. 13)</p>	<p>V</p>									<p>Musik yang terus dimainkan.</p> <p>(Termasuk dalam jenis gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang beda dengan menggunakan kata penanda <i>seperti</i>).</p>	<p>V</p>		
<p>15. Ketiak daun kelapa (hal. 14)</p>		<p>V</p>								<p>Kuncup pohon kelapa.</p> <p>(Termasuk dalam jenis gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal yang sama namun tidak</p>	<p>V</p>		

												dinyatakan secara terang-terangan)			
16. Cahaya membuat bayangan temaram di atas tanah kapur (hal. 14)			V									Bayangan matahari di tanah pedukuhan paruk. (Termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena melibatkan benda mati menjadi hidup)	V		
Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator			
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-personifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasme	Perifrasis	Antipasis	Koreksio		S	TS		
16. Hujan yang kemudian turun membuat dukuh paruk semakin kecil dan beku (hal. 22)			V									Suasana dukuh paruk yang sunyi dan sepi. (Termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena melibatkan benda mati menjadi hidup)		V	Dapat diganti dengan gaya bahasa perifrasis krena penggunaan kata <i>kecil</i> dan <i>beku</i> bisa diganti dengan kata <i>sunyi</i>
17. Dukuh Paruk mulai hidup (hal. 24)		V										Keadaan desa yang ramai dengan penduduknya		V	Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Kerena merupakan nama

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		
	Simile/ perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De- Per soni fikasi	Alle gori	Anti tesis	Pleo nas me	Perif rasis	Antisi pasi	Kore ksio		S	T S	
19. Perang antara suara hati dan suara nuraninya semakin seru (hal. 25)						V						Dalam keadaan bingung dan ketakutan (termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena membandingkan dua hal yang mengandung ciri semantik yang bertentangan).	V	
20. Derit daun pintu bambu (hal. 28)		V										Suara pintu (termasuk gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal yang sama namun tidak secara implisit menjelaskan dan tidak menggunakan ciri penanda).	V	

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator	
	Simile/ perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De- Per- sonifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasme	Perifrasis	Antipasis	Koreksio		S	TS		
21. Srintil yang bergerak lucu hanya tampak sebagai hantu yang menakutkan (hal.29)	V												V		
22. Bau kematian telah tercium oleh burung gagak (hal. 29)		V											V		

<p>23. Di kaki bukit kecil di pekuburan Dukuh Paruk (hal. 30)</p>		V									<p>Di di bawah bukit di Dukuh Paruk</p> <p>(Termasuk majas metafora, tidak menggunakan ciri penanda)</p>	V		
<p>24. Ibarat meniti sebuh titian panjang dan berbahaya (hal. 32)</p>	V										<p>Berjalan di jalan yang panjang dan berbahaya.</p> <p>(Termasuk gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang berbeda namun disamakan dengan menggunakan ciri penanda yaitu kata <i>ibarat</i>).</p>	V		
<p>25. Legenda khas Dukuh Paruk misalnya kisah Nenek tentang</p>					V						<p>Cerita dari nenek tentang suasana Dukuh Paruk yang</p>	V		

	<p>fenomena di pekuburan Dukuh Paruk malam hari ketika terjadi bencana itu. (hal. 32)</p>											<p>menyeramkan</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa allegori karena mengangkat mengenai cerita atau lambang yang menceritakan tentang kehidupan moral manusia).</p>			
	<p>Data</p>	<p>Jenis Majas Perbandingan</p>										<p>Makna Semantik dan Penjelasan</p>	<p>Triang<ul style="list-style-type: none">ulator</p>		<p>Keterangan Triang<ul style="list-style-type: none">ulator</p>
	<p>26. Perintah alam selesai mereka laksanakan (hal. 44)</p>		<p>V</p>									<p>Keadaan alam yang seharusnya dijalani manusia.</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena melibatkan benda atau hal yang mati seakan-akan menjadi hidup).</p>	<p>V</p>		

	<p>27. Pohon beringin besar yang menjadi mahkota pekuburan Dukuh Paruk merupakan istana para burung (hal. 44)</p>		V																				<p>Pohon beringin yang dianggap pohon paling besar dari pohon lainnya dan menjadi rumah atau sarang para burung</p> <p>(Termasuk gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal yang sama namun tidak dinyatakan secara konkret dan tidak menggunakan ciri penanda).</p>	V		
	Data	Jenis Majas Perbandingan											Makna Semantik dan Penjelasan	Triang<ul style="list-style-type: none">ulator		Keteranagan Triangulator										
		Simile/ perumpamaan	Metafora	Personifikasi	DePersonifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasme	Perifrasis	Antipasis	Koreksio															S
	<p>28. Bukan main besar rasa hatiku (hal. 49)</p>		V																				<p>Perasaan senang</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal yang sama).</p>	V		

	(hal. 58)									dalam gaya bahasa antisipasi karena menggunakan			
	31. Andaikata ada orang yang percaya akan kegetiran yang melanda hatiku (hal. 62)			V						Perasaan takut yang dirasakan Rasmus (Termasuk ke dalam majas depersonifikasi karena terdapat kalimat pengandaian)	V		
	32. Dukuh Paruk Seperti berangkat tidur (hal. 69)			V						Penduduk pedukuhan yang terlihat mulai sepi pada malam hari. (Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah hidup)		V	Termasuk gaya bahas simile atau perumpamaan
	33. Alam sendiri yang turun tangan mengguruiku dan Srintil (hal. 76)			V						Alam telah mengatur semuanya (Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah hidup)			

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/ perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De- Per sonifikasi	Alle gori	Anti tesis	Pleo nas me	Perif rasis	Antisi pasi	Kore ksio		S	TS	
34. Dukuh Paruk yang dikelilingi amparan sawah berbatas kaki langit (hal. 79)		V										V		
35. Kubayangkan seorang perempuan kulemparkan dengan tanganku sendiri ke atas kobaran api itu. (hal. 87)						V						V		

Sawah yang dikelilingi oleh gunung dan bukit

(Termasuk majas metafora karena membandingkan hal yang sama namun tidak diimplisitkan)

Dibuang ke dalam kobaran api

(Termasuk kategori gaya bahasa pleonasme karena menggunakan kata yang berlebihan, pada kata *tangan* sudah diwakili dengan kata *kulemparkan*)

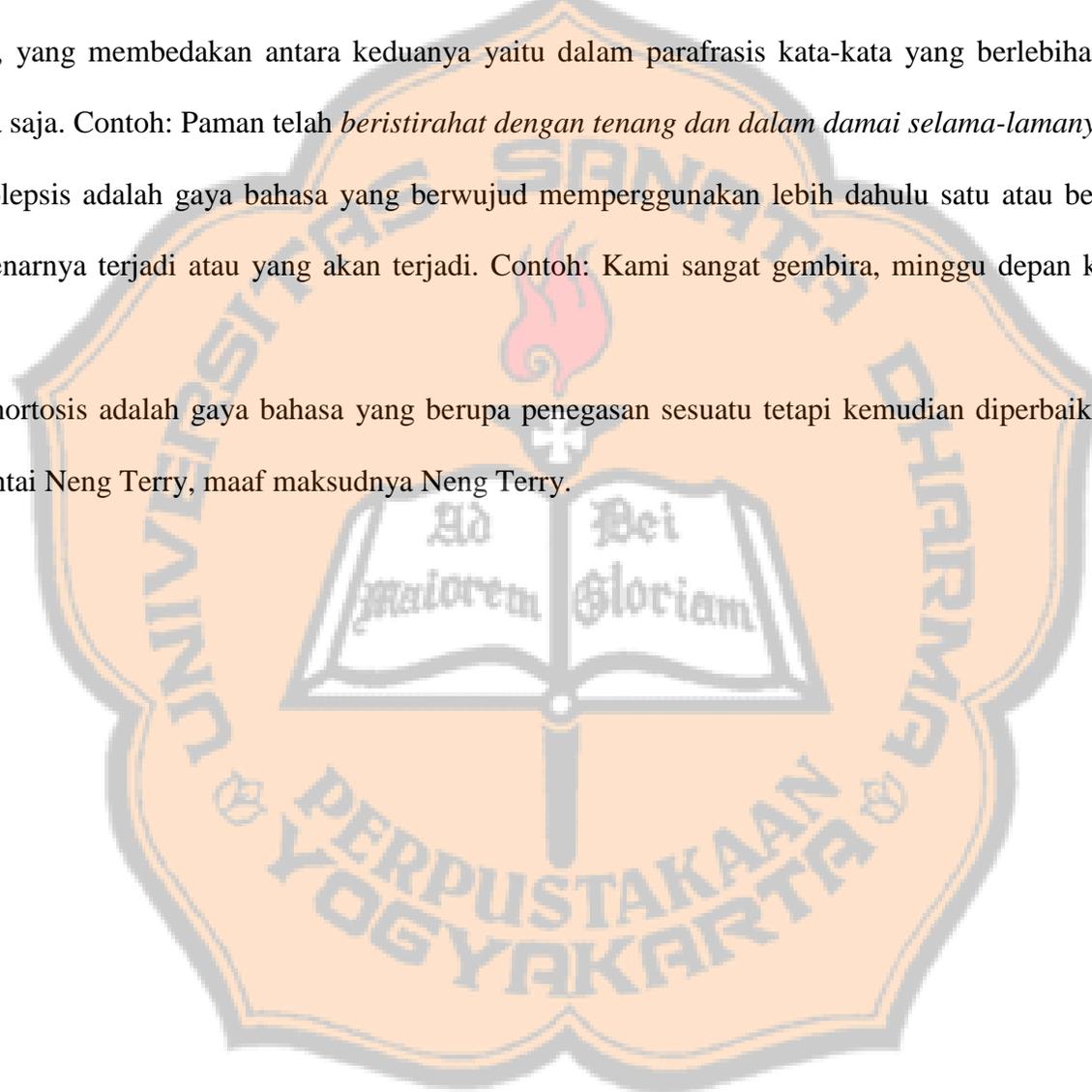
Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/ perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De- Per- sonifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasme	Perifrasis	Antipasis	Koreksio		S	TS	
36. Hatiku melambung sampai ke langit. (hal. 94)		V										V		
											Perasaan senang dan bahagia (Termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya)			
37. Bahasa ibu (hal. 95)		V										V		
											Bahasa daerah atau bahasa pertama seseorang (Termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya)			
38. Dongen tentang seorang pahlawan yang pulang dari peperangan dan kembali disambut oleh seorang putri jelita (hal. 103)					V							V		
											Rasus yang kembali ke Dukuh Paruk disambut oleh Srintil yang disebut sebagai seorang ronggeng yang cantik. (Termasuk gaya bahasa allegori			

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/ perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De- Per- sonifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasme	Perifrasis	Antipasi	Koreksio		S	TS	
39. Ah nenekku. Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar wajah emak pada kerentaanmu? Oh, tidak, tidak. Aku sudah, mendapat pelajaran (hal. 106)										V	Rasus yang masih mencari sosok seorang emak pada diri nenek dan Srintil. (Termasuk gaya bahasa koreksio karena bukan hal yang dimaksud dan kemudian diperbaiki kembali oleh penutur)	V		
40. Di belakangku Dukuh Paruk diam membisu (hal. 107)			V								Dukuh Paruk yang terlihat sepi (Termasuk ke dalam majas personifikasi karena menggambarkan benda yang mati seolah-olah hidup)	V		

Keterangan :

1. Perumpamaan/ simile adalah perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa ini biasanya menggunakan kata-kata perumpamaan misalnya: *seperti, ibarat, bagaikan, sebagai, bak, laksana*.
2. Metafora adalah perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda. Tanpa menggunakan kata *seperti*, atau *bagaikan*.
Contohnya: Mina *buah hati*.
3. Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Contoh: pepohonan *menyapa* Ratih.
4. Depersonifikasi atau pembendaan adalah lebih pada membedakan manusia atau insan dengan menggunakan gaya bahasa secara eksplisit dengan memanfaatkan *kalau, jika*. Contoh: Seandainya aku bisa terbang
5. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang metafora yang diperluas. Biasanya mengenai moral atau spritual manusia.
Contoh: Kancil dan kura-kura
6. Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua *antonim* yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Contoh: Dia *bergembira ria* di atas *penderitaan* orang lain.
7. Pleonasme atau tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran. Contoh: kami tiba di rumah pukul 04.00 *subuh*.

8. Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasmе*. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan namun, yang membedakan antara keduanya yaitu dalam parafrasis kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya diganti dengan sebuah kata saja. Contoh: Paman telah *beristirahat dengan tenang dan dalam damai selama-lamanya* (meninggal).
9. Antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi atau yang akan terjadi. Contoh: Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari bapak Bupati.
10. Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi. Contoh: Dia benar-benar mencintai Neng Terry, maaf maksudnya Neng Terry.



No.	Tologi <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>	Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangul ator	Keterangan Triangulator		
			Simil e/ peru mpa maan	M eta - for a	Pe r- so nif ikasi	De- Per soni fikas i	All eg ori	Anti tesis	Pl eo na sm e	Pe rif ra sis	An tisi pa si	Kore ksio			S	TS	
1.	Buku Kedua “ <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> ”	1. Dalam kerimbunan daun-daunnya sedang dipagelarkan harmoni alam (hal. 111)			V									Bunyi atau suara rimbunan pohon (Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)	V		
		2. Dukuh Paruk masih diam. (hal. 111)			V									Orang-orang Dukuh Paruk yang masih tertidur pulas. (Termasuk ke dalam majas personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)	V		

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator	
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Allgori	Antitesis	Pleonasm	Periphrasis	Anтитеpa	Koreksio		S	T S		
3. Seberkas sinar matahari menembus dinding bambu, lurus seperti kristal maya jatuh di pipi Srintil. (hal. 112)	V												V		
4. Rambutnya yang hitam meski kusut memantulkan kilau yang lembut. (hal. 112)			V										V		



Data	Jenis Majas Perbandingan											Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Alligori	Antitesis	Plonasme	Periphrasis	Antipasis	Koreksio	S		T		
5. Srintil masih segar seperti kecambah (hal. 121)	V												V		
6. Sorot matanya menyala (hal. 122)		V											V		

Anak yang baru akan tumbuh menjadi seorang gadis.
 (Termasuk gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang berbeda namun disamakan dengan menggunakan ciri penanda yaitu kata *seperti*).

Menunjukkan ekspresi marah.
 (Termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena pemakian kata-kata yang bukan arti sebenarnya)

Data	Jenis Majas Perbandingan											Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Alligori	Antitesis	Pleonasme	Periphrasis	Antipasis	Koreksio	S		T		
7. “ Yu, aku sangat mengantuk aku mau tidur di sini barang sebentar. (hal. 126)									V				V		
8. Alam menagih janji kepada mereka (hal. 127)			V										V		

Meminta izin untuk tidur di warung di Pasar Dawuan.
(Termasuk gaya bahasa antipasis karena menyatakan perasaan sebelum melakukan sesuatu)

Janji manusia kepada alam untuk merawat dan menjaga bumi.
(Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator	
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Alligori	Antitesis	Pleonasme	Periphrasis	Antipasis	Koreksio		S	T		
9. Arif seperti sepasang perkutu itu adalah Wirsiter bersama Ciplak istrinya. (hal. 128)	V												V		
10. Senjakala saat keseimbangan ekosistem alam bergoyang karena siang sedang beralih ke malam (hal. 133)			V										V		

Sepasang suami istri yang bijaksana

(Termasuk gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang berbeda seolah sama dengan menggunakan ciri penanda *seperti*).

Peralihan dari siang ke malam.

(Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Allgori	Antitesis	Plonasme	Periphrasis	Antipasis	Koreksio		S	T	
11. Pesona bayi adalah pesona bunga-bunga, pesona mayang pinang yang terurai dari kelopaknya dipagi hari. (hal. 136)			V								Bayi dianggap seperti bunga yang baru mekar dipakai hari dan masih sangat segar dan wangi. (Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)		V	Termasuk ke dalam gaya bahasa depersonifikasi karena makhluk hidup digambarkan seperti benda mati.
12. Pada masa hidupnya, pada beberapa generasi lalu, Ki Secamanggala moyang semua orang Dukuh Paruk bukan hanya penggemar								V			Ki Secamanggala memberikan amanat agar terus melestarikan tradisi ronggeng pada generasi Dukuh Paruk.	V		

		<p>ronggeng, tokoh bromocoroh itu memberi wasiat turun-temurun aga ronggeng dan calung menjadi bagian lestari adalah pedukuhan kecil itu. (hal. 140)</p>												<p>(Termasuk gaya bahasa antisipasi karena menunjukkan penetapan sesuatu yang telah terjadi atau yang akan terjadi)</p>				
		Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator		
			Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-personifikasi	Allegori	Antitesis	Plonasme	Periphrasis	Antipasis	Koreksio			S	T	S	
		<p>13. Mereka mendengus dan menggeram seperti macan berhasil menerkam menjangan. (hal. 141)</p>	V											<p>Lelaki yang bernapsu dan menggeram ketika mendapatkan seorang wanita.</p> <p>(termasuk majas simile karena membandingkan dua hal yang beda dengan menggunakan ciri penanda yaitu seperti)</p>	V			

<p>14. Membuat luka dihati Srintil. (hal 142)</p>	<p>V</p>											<p>Rasus yang telah mengecewakan Srintil.</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa metafora karena menggunakan kata yang bukan arti atau makna sebenarnya).</p>	<p>V</p>		
<p>Data</p>	<p>Jenis Majas Perbandingan</p>										<p>Makna Semantik dan Penjelasan</p>	<p>Triangulor</p>	<p>Keterangan Triangulator</p>		
<p>15. Semangat baru yang mulai melebaga dalam jiwa Srintil. (hal. 153)</p>	<p>V</p>											<p>Semangat baru mulai mebentuk dalam jiwa Srintil</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa metafora karena menggunakan kata yang bukan arti atau makna sebenarnya).</p>	<p>V</p>		
<p>Simile/perumpamaan</p>	<p>Metafora</p>	<p>Personifikasi</p>	<p>De-personifikasi</p>	<p>Allegori</p>	<p>Antitesis</p>	<p>Pleonasme</p>	<p>Periphrasis</p>	<p>Antipasis</p>		<p>Koreksio</p>	<p>S</p>	<p>T S</p>			

<p>16. Mau menggemit pipinya yang tambun dan padat. (hal. 154)</p>								V			<p>Pipi bayi Gonder yang gemuk</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa perifrasis kerana menggunakan kata yang lebih banyak, misalnya pada kata <i>tambun</i>).</p>	V		
<p>17. Dukuh Paruk yang tengah tidur lelap. (hal. 156)</p>		V									<p>Suasana Dukuh Paruk yang sepi karena penduduk sedang tidur.</p> <p>(Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)</p>		V	
<p>18. Sepanjang menyangkut bintang asing yang mendekat, apalagi sampai masuk ke rumah, siapa pun di Dukuh Paruk akan membacanya sebagai pertanda buruk</p>								V			<p>Pertanda buruk akan menimpa Dukuh Paruk.</p> <p>(Termasuk gaya bahasa antisipasi karena menunjukkan</p>	V		

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-personifikasi	Allegori	Antitesis	Plonasme	Periphrasis	Anipansi	Koreksio		S	T	
19. Pohon-pohon yang bergoyang itu tampak olehnya sebagai kelompok manusia dalam tarian aneh. (hal. 159-160)	V		V									V		

penetapan sesuatu yang telah terjadi atau yang akan terjadi).

Ketakutan Sakarya sehingga melihat pohon seperti manusia yang sedang menari aneh.

(Termasuk ke dalam dua gaya bahasa yaitu simile dan personifikasi. Gaya bahasa simile ditandai dengan kata *sebagai* sedangkan personifikasi ditandai dengan kalimat yang “pohon-pohon yang seakan-akan disamakan dengan

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Alligori	Antitesis	Plonasme	Periphrasis	Antipasis	Koreksio		S	T	
20. “Ya. Hatiku tak bisa kubawa menari. (hal. 165)			V									V		
21. Pada malam perayaan itu akan berkumpul semua priyayi di Dawuan. (hal. 167)								V				V		

hal-hal insani atau manusiawi).

Menari tidak hanya menggerakkan tubuh namun menggunakan perasaan.

(Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)

Para pejabat dan priyayi berkumpul merayakan hari kemerdekaan.

(Termasuk gaya

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator	
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-personifikasi	Allegori	Antitesis	Plonasme	Periphrasis	Anipansi	Koreksio		S	T		
															S
24. Gelombang ribuan kepala memberi gambaran seperti pemandangan di ladang tembakau yang ditiup angin. (hal. 180)	V												V		
25. Dia merasakan datangnya hari-hari beringas. (hal. 184)		V											V		

Data	Jenis Majas Perbandingan											Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-personifikasi	Alligori	Antitesis	Plonasme	Periphrasis	Antipasis	Koreksio	S		T		
	28. Tetapi Srintil tenang seperti awan putih bergerak di akhir musim kemarau. (hal. 190)	V													
29. Matanya mengkilat seperti kepik emas hinggap di atas daun. (hal. 190)	V												V		

sebenarnya).

Makna Semantik dan Penjelasan

Triangulator

Keterangan Triangulator

Hanya berdiam diri dan tenang.

(Termasuk gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang beda dengan menggunakan ciri penanda yaitu *seperti*)

Mata yang memperlihatkan kegembiraan yang amat sangat

(Termasuk gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang beda dengan

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulor		Keterangan Triangulator	
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	DePersonifikasi	Allegori	Antitesis	Plonasme	Periphrasis	Anipansi	Koreksio		S	T		
															S
30. Di hadapan mereka Dukuh paruk kelihatan seperti seekor kerbau besar sedang lelap. (hal. 197)	V												V		
31. Seorang <i>gowok</i> akan memberikan pelajaran kepada anak laki-laki itu banyak hal perikehidupan rumah								V					V		

	<p>malam akan ada pertunjukan luar biasa di rumah Sentika. (hal. 207)</p>													<p>membuat gembira. (Termasuk gaya bahasa antisipasi karena menunjukkan penetapan sesuatu yang telah terjadi atau yang akan terjadi).</p>			
	<p>Data</p>	<p>Jenis Majas Perbandingan</p>										<p>Makna Semantik dan Penjelasan</p>	<p>Triangulatur</p>		<p>Keterangan Triangulator</p>		
	<p>34. Ketika sinar matahari mulai menyentuh punggung-punggung bukit di Alaswangkal. (hal. 217)</p>	<p>Simile/perumpamaan</p>	<p>Metafora</p>	<p>Personifikasi</p>	<p>De-personifikasi</p>	<p>Alligori</p>	<p>Antitesis</p>	<p>Plonasme</p>	<p>Periphrasis</p>	<p>Antipasis</p>	<p>Koreksio</p>			<p>Sinar matahari yang menyinari perbukitan di Alaswangkal. (Termasuk dalam gaya bahasa metafora dan personifikasi. Metafora menggambarkan hal yang tidak dinyatakan sebenarnya sedangkan</p>	<p>S</p>	<p>T S</p>	

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasm	Periphrasis	Antipasis	Koreksio		S	T	
											personifikasi karena menggabarkan hal yang seolah-olah mati menjadi hidup).			
35. Kehendak Sang Mahasutradara. (hal. 223)		V									Kehendak Tuhan sebagai pencipta. (Termasuk dalam gaya bahasa metafora karena menggunakan kata yang bukan arti atau makna sebenarnya).	V		
36. Duku Paruk tetap cabul, sakit dan bodoh (hal. 342)			V								Orang-orang pedukuhan Paruk yang terbiasan dengan hal-hal cabul, dan ketidaktahuan. (Termasuk ke	V		

	<p>41. Dukuh Paruk makin kuyu dan lusuh. (hal. 241)</p>			V							<p>Orang-orang Dukuh Paruh terlihat muram dan tidak terawat.</p> <p>(Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)</p>	V		
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	---	---	--	--

Keterangan :

1. Perumpamaan/ simile adalah perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa ini biasanya menggunakan kata-kata perumpamaan misalnya: *seperti, ibarat, bagaikan, sebagai, bak, laksana*.
2. Metafora adalah perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda. Tanpa menggunakan kata *seperti, atau bagaikan*. Contohnya: Mina *buah hati*.
3. Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Contoh: pepohonan *menyapa* Ratih.

4. Depersonifikasi atau pembendaan adalah lebih pada membedakan manusia atau insan dengan menggunakan gaya bahasa secara eksplisit dengan memanfaatkan *kalau, jika*. Contoh: Seandainya aku bisa terbang
5. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang metafora yang diperluas. Biasanya mengenai moral atau spritual manusia. Contoh: Kancil dan kura-kura
6. Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua *antonim* yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Contoh: Dia *bergembira ria* di atas *penderitaan* orang lain.
7. Pleonasme atau tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran. Contoh: kami tiba di rumah pukul 04.00 *subuh*.
8. Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme*. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan namun, yang membedakan antara keduanya yaitu dalam parafrasis kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya diganti dengan sebuah kata saja. Contoh: Paman telah *beristirahat dengan tenang dan dalam damai selama-lamanya* (meninggal).
9. Antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi atau yang akan terjadi. Contoh: Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari bapak Bupati.
10. Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi. Contoh: Dia benar-benar mencintai Neng Terry, maaf maksudnya Neng Terry.

No.	Trologi <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>	Data	Jenis Majas Perbandingan									Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator	
			Simile/ perum pamaan	Met a- fora	Pe r- so nif ik asi	De- Per soni fikas i	All eg ori	Anti tesis	Pl eo na sm e	Pe rif ra sis	An tisi pa si		Kore ksio	S		T S
1.	Buku Ketiga <i>“Jantera Bianglala”</i>															
		1. Rasmus mengosongkan parunya. (hal. 250)	V											V		
		2. “ Ya, mas. Eh, Sersan. “ (hal. 251)									V			V		

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasm	Periphrasis	Anтитеpa	Koreksio	S		TS		
3. Pepohonan yang hangus terjilat api. (hal 259)		V									<p>Pepohon yang hancur karena dibakar.</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa metafora karena menggunakan kata yang bukan arti atau makna sebenarnya).</p>	V		
4. Namun api dan kesumat telah menunjukan keangkuhannya di Dukuh Paruk. (hal. 260)			V								<p>Api menjadi sesuatu yang mampu menghabsi semua yang ada di Dukuh Paruk sehingga dianggap suatu hal yang angkuh.</p> <p>(Termasuk ke</p>	V		

	Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
		Simile/ perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-personifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasm	Periphrasis	Anтитеpa	Koreksio		S	TS	
	8. Apabila semua orang Dukuh Paruk menjadikan Srintil sebagai cindera hidup mereka. (hal. 266)	V												V	Termasuk ke dalam gaya bahasa metafora
	9. Teras hati manusia. (hal. 270)		V											V	

Srintil sebagai suatu penolong berharga yang khas.

(Termasuk gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan ciri penanda yaitu *sebagai*)

Perasaan hati manusia yang paling utama.

(Termasuk dalam gaya bahasa metafora karena menggunakan kata yang bukan

<p>14. Ada seorang anak perempuan yang tidak bisa bebas mengikuti teman-temannya berkeliaran di pekarangan-pekarangan kosong karena harus menjaga kedua adiknya yang masih kecil. (hal. 276)</p>								<p>V</p>	<p>Seorang anak yang tidak bebas bermain karena harus menjaga adanya. (ada pekerjaan yang mendahuluinya)</p> <p>(Termasuk majas antisipasi karena menunjukkan penetapan sesuatu yang telah terjadi atau yang akan terjadi).</p>	<p>V</p>		
<p>15. Srintil tertelungkup mencium tanah. (hal. 275)</p>		<p>V</p>							<p>Srintil lemas dan terjatuh.</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa metafora karena menggunakan kata yang bukan arti atau makna sebenarnya).</p>	<p>V</p>		

<p>16. Cicak dan tokek ikut mencibir dan menertawakannya. (hal.276)</p>	<p>V</p>	<p>Peristiwa yang terjadi di Dukuh Paruk seakan-akan mengikutsertakan makhluk hidup disekitarnya.</p> <p>(Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)</p>	<p>V</p>	
<p>17. Menyerah kepada kunci waktu adalah kelemahan dan keputusan yang harus dibuah jauh. (hal. 277)</p>	<p>V</p>	<p>Menyerah pada keadaan</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa metafora karena menggunakan kata yang bukan arti atau makna sebenarnya).</p>	<p>V</p>	
<p>18. Srintil berlari seperti pipit</p>	<p>V</p>	<p>Berlari sangat cepat dan</p>		

		dikejar alap-alap (hal. 278)								<p><i>bersemangat. Disamakan dengan burung pipit yang dikejar burung elang.</i></p> <p>(Termasuk majas simile karena membandingkan dua hal yang beda dengan menggunakan ciri penanda yaitu <i>seperti</i>)</p>		
		19. Ketika matahari tergelincir. (hal. 284)	V							<p>Matahari terbenam.</p> <p>(Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)</p>	V	

	<p>20. Kelopak baru merekah menumpahkan mayang seperti pamor putih terurai. (hal 286)</p>	V									<p>Kelopak bunga indah yang baru mekar.</p> <p>(Termasuk gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal yang beda dengan menggunakan ciri penanda yaitu seperti)</p>	V		
	<p>Data</p>	<p>Jenis Majas Perbandingan</p>									<p>Makna Semantik dan Penjelasan</p>	<p>Triangulator</p>		<p>Keterangan Triangulator</p>
	<p>21. Andaikata burung-burung mempunyai tingkat kesadaran seperti manusia, mereka akan melihat Marsusi yang gelisah. (hal 293)</p>			V							<p>Pengandaian ketika burung punya perasaan dan kesadaran sama halnya dengan manusia.</p> <p>(Termasuk dalam gaya bahasa depersonifikasi)</p>	V		
	<p>Simile/ perum pamaa n</p>	<p>Met a- fora</p>	<p>Pe r- so nif ik asi</p>	<p>De- Per soni fikas i</p>	<p>All eg ori</p>	<p>Anti tesis</p>	<p>Pl eo na sm e</p>	<p>Pe rif ra sis</p>	<p>An tisi pa si</p>	<p>Kore ksio</p>		<p>S</p>	<p>T S</p>	

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-Personifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasm	Periphrasis	Anтитеpa	Koreksio		S	TS	
27. Dukuh Paruk pastilah sumringah di malam hari. (hal. 313)			V									V		
28. Maka, dia merasakan kecil hati . (hal. 314)		V										V		

Orang-orang Dukuh Paruk yang sedang bahagia

(Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)

Merasa sedih

(Termasuk gaya bahasa metafora krena menunjukan bukan makna yang sebenarnya)

	Data	Jenis Majas Perbandingan									Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator	
		Simile/ perumpamaan	Metafora	Personifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasm	Perifrasis	Antipasis	Koreksio		S	TS
	29. Srintil membeku dan membisu							V			Srintil terdiam (Termasuk gaya bahasa perifrasis karena mengandung kata-kata yang berlebihan. Pada kata <i>membeku</i> sudah mewakili kata <i>membisu</i> yang artinya terdiam)	V	
	30. “Oh,Pak. Eh, Mas. Jadi Mas sudah tahu siapa aku?” (hal. 327)								V		Maksud Sintil memanggil Bajus dengan sebutan Mas. (Termasuk gaya bahasa koreksio karena menegaskan sesuatu yang salah dan kemudian	V	

Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator	
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-personifikasi	Allegori	Antitesis	Plonasme	Pephrasis	Antipasis	Koreksio		S	TS
31. Gema suara burung celeuk membuat Srintil merasa kecil dan semakin kecil. (hal. 333)			V									V	
32. Hanya ada pundak-pundak kaum kaum lelaki yang jatuh. (hal. 348)		V										V	

memperbaiki kembali).

Suara burung celeuk membuat Srintil semakin takut

(Termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati yang hidup)

Laki-laki yang terlihat pasrah dan menyerah.

(Termasuk gaya bahasa metafora krena menunjukan

		banyak dilihat oleh penguji lain. (hal. 363)											terjadi).			
Data	Jenis Majas Perbandingan										Makna Semantik dan Penjelasan	Triangulator		Keterangan Triangulator		
	Simile/perumpamaan	Metafora	Personifikasi	De-personifikasi	Allegori	Antitesis	Pleonasm	Periphrasis	Antipasis	Koreksio		S	TS			
35.	Maka mahkota Dukuh Paruk itu hanya bisa menarik satu nalar. (hal. 369)	V											Srintil menjadi bagian yang paling mencolok dari orang-orang Dukuh Paruk. (Termasuk gaya bahasa metafora karena menunjukan bukan makna yang sebenarnya)	V		
36.	Dipandangnya laki-laki yang mulai mengakar di hatinya dengan perasaan lembut menyapu hati. (hal 374)	V	V										Srintil yang mulai menyukai Baju, lelaki bujangan yang berasal dari Jakarta. (Termasuk gaya bahasa metafora)	V		

		<p>38. Bulan tua sudah berada di tengah belahan langit barat. (hal. 398)</p>	V									<p>Bulan purnama berinar di tengah-tengah langit malam.</p> <p>(Termasuk gaya bahasa metafora karena membandingkan hal yang sama namun tidak menggunakan ciri penanda dan bukan arti sebenarnya).</p>	V		
		<p>39. Ada angin beliung besar berpusar-pusar dalam kepalaku. (hal. 402)</p>	V									<p>Rasus menjadi pusing, diam dan menunduk</p> <p>(Termasuk gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat yang insani atau hidup pada benda yang mati).</p>	V		

Keterangan :

1. Perumpamaan/ simile adalah perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa ini biasanya menggunakan kata-kata perumpamaan misalnya: *seperti, ibarat, bagaikan, sebagai, bak, laksana*.

2. Metafora adalah perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda. Tanpa menggunakan kata *seperti*, atau *bagaikan*.
Contohnya: Mina *buah hati*.
3. Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Contoh: pepohonan *menyapa* Ratih.
4. Depersonifikasi atau pembendaan adalah lebih pada membedakan manusia atau insan dengan menggunakan gaya bahasa secara eksplisit dengan memanfaatkan *kalau, jika*. Contoh: Seandainya aku bisa terbang
5. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang metafora yang diperluas. Biasanya mengenai moral atau spritual manusia.
Contoh: Kancil dan kura-kura
6. Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua *antonim* yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Contoh: Dia *bergembira ria* di atas *penderitaan* orang lain.
7. Pleonasme atau tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran. Contoh: kami tiba di rumah pukul 04.00 *subuh*.
8. Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme*. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan namun, yang membedakan antara keduanya yaitu dalam parafrasis kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya diganti dengan sebuah kata saja. Contoh: Paman telah *beristirahat dengan tenang dan dalam damai selama-lamanya* (meninggal).

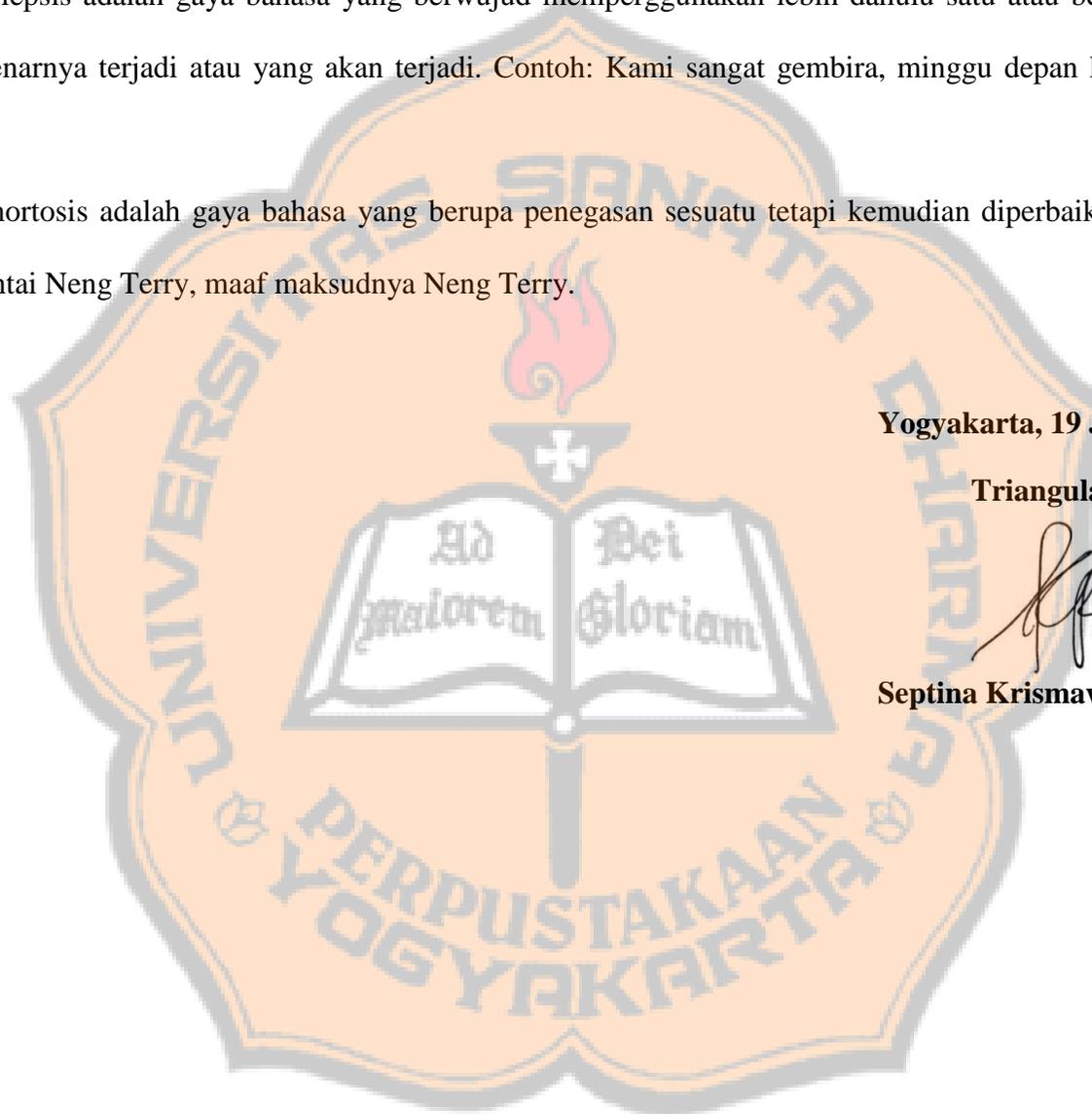
9. Antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi atau yang akan terjadi. Contoh: Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari bapak Bupati.
10. Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi. Contoh: Dia benar-benar mencintai Neng Terry, maaf maksudnya Neng Terry.

Yogyakarta, 19 Juni 2017

Triangulator,



Septina Krismawati, S. S., M.A.



BIODATA PENULIS

Margareta Anggraini Taruk, putri pertama dari pasangan bapak Yohanes William Kon dan Ibu Yustina Setya. Lahir di Bealaing, 8 Agustus 1995. Bersekolah di Taman Kanak-Kanak Regina Pacis Bajawa. Pendidikan Sekolah Dasar penuli tempuh di SDK Ngedukelu Bajawa. Kemudia melanjutkan pendidikan d SMP Negeri 1 Bajawa. Pendidikan SMA penulis tempuh di SMA Negeri 1 Komodo di Labuan Bajo. Setelah lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dahrma Yogyakarta diakhiri penulis dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Pemakaian Majas Perbandingan dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Semantik*